

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERANAN JENDERAL SOEDIRMAN
PADA MASA REVOLUSI KEMERDEKAAN
1945-1949**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

Midaanzasari

NIM: 051314020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

**PERANAN JENDERAL SOEDIRMAN
PADA MASA REVOLUSI KEMERDEKAAN
1945-1949**

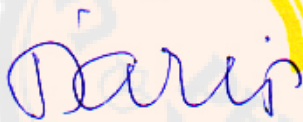
Oleh:

Midaanzasari

NIM : 051314020

Telah disetujui oleh:

Pembimbing:



Dr. Anton Haryono, M.Hum.

Tanggal, 03 Maret 2011

SKRIPSI

**PERANAN JENDERAL SOEDIRMAN
PADA MASA REVOLUSI KEMERDEKAAN
1945-1949**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Midaanzasari

NIM : 051314020

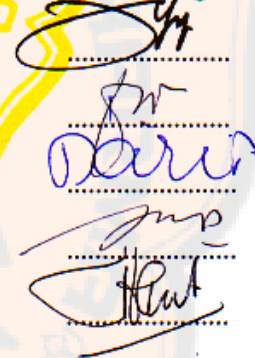
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 24 Maret 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua	Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.
Sekretaris	Drs. B. Musidi, M.Pd.
Anggota	Dr. Anton Haryono, M.Hum.
Anggota	Drs. S. Adisusilo J.R., S.Th., M.Pd.
Anggota	Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, M.M.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 24 Maret 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

- *Tuhan Yesus Kristus yang selau menyertai dan memberi petunjuk pada setiap langkahku*
- *Orang tuaku tercinta Bapak Banel, Bapak Sutriono dan Ibu Yuliana Leleng, yang telah membesarkan dan mendidikku dengan kasih sayang dan Pengorbanan.*
- *Nenekku tersayang dan keluarga besarku di Kalimantan*
- *Abangku yang telah memberikan dukungan dan cinta, yang setiap saat selalu memotivasiku dalam menyusun Tugas Akhir ini.*
- *Adik-adikku tersayang Eni Mulyani, Endra Purnama, Ijusniyati, Wisnu Purnama Putra, Jes Polansen, Sinta, UcoK, Sintia dan Lisda.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

Mengawali sesuatu dengan doa dan tetap berusaha, karena Kegagalan merupakan pelajaran Berharga untuk melangkah kedepan yang lebih baik.

(Mida)

Belajar menahan penderitaan berguna bagi hidup di kemudian hari. Suatu kelak, boleh jadi kita akan mengalami yang lebih hebat dari ini.

(Jenderal Soedirman)

Jangan bimbang dalam menghadapi macam-macam penderitaan, karena makin dekat cita-cita kita tercapai, makin berat penderitaan yang harus kita alami.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 24 Maret 2011

Penulis



Midaanzasari



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Midaanzasari

Nomor Mahasiswa : 051314020

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

PERANAN JENDERAL SOEDIRMAN PADA MASA REVOLUSI KEMERDEKAAN 1945-1949

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberi royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 24 Maret 2011

Yang menyatakan



Midaanzasari

ABSTRAK

**PERANAN JENDERAL SOEDIRMAN
PADA MASA REVOLUSI KEMERDEKAAN
1945-1949**

Midaanzasari
NIM : 051314020

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang kehidupan Jenderal Soedirman, peranan Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949, dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Jenderal Soedirman selama dalam perang kemerdekaan.

Metodologi penelitian ini menggunakan metode sejarah, pendekatan multidimensional, dan ditulis secara deskriptif-analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jenderal Soedirman mendapat pendidikan modern yang dimulai dari HIS (*Hollandsh Inlandersche School*) dan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*). Sedangkan pengalaman militer Soedirman berawal menjadi anggota LBD (*Lucht Bescherming Dienst*) dan menjadi anggota PETA (Pembela Tanah Air).

Peranan yang dimainkan oleh Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan di Indonesia ialah melucuti senjata tentara Jepang, memimpin pertempuran Ambarawa, melakukan reorganisasi Tentara Keamanan Rakyat dan melakukan rasionalisasi Tentara Nasional Indonesia. Memimpin perang gerilya yang dijalankan oleh Jenderal Soedirman untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia juga menghadapi hambatan.

ABSTRACT

**THE ROLE OF GENERAL SOEDIRMAN
IN INDEPENDENCE REVOLUTION ERA
1945-1949**

Midaanzasari
NIM : 051314020

This minithesis intends to describe and analyze the life background of General Soedirman, role of General Soedirman in independence revolution era in 1945 – 1949, and the barriers faced by General Soedirman during the independence war.

The methods of research were historical method, multidimensional approach and written descriptive-analysis.

The result of this research shows that General Soedirman gained modern education in HIS (*Hollandsh Inlandersche School*) and MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*). Meanwhile millitary experience of Soedirman started when he became a member of LBD (*Lucht Bescherming Dienst*) and the member of PETA (*Pembela Tanah Air*).

The roles played by General Soedirman in independence revolution era in Indonesia were disarming Japanese army, leading Ambarawa battle, reorganizing People Security Army and rationalizing Indonesian National Army. Leading the guerrilya in order to defence Indonesian independence General Soedirman faced same problems.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Jenderal Soedirman Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Sanata Dharma, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
4. Bapak Dr. Anton Haryono, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, membantu, dan memberikan banyak pengarahan, saran serta masukan selama penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan Karyawan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Khususnya dosen Pendidikan Sejarah dan sekretariat pendidikan sejarah yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

telah memberikan bekal pengetahuan dan membimbing penulis penulis menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.

6. Seluruh staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Perpustakaan Ignatian Kolese yang telah memberikan pelayanan kepada penulis dalam mendapat referensi.
7. Orang tua saya, Bapak Banel, Bapak Sutriyono dan Ibu Yuliana Leleng yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil.
8. Teman-temanku Yono, Novi, Hendra, Hesty, Mas.Muji, dan seorang yang pernah hadir dalam hidupku terima kasih atas motivasinya. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, namun penulis sudah semaksimal mungkin menyajikan yang terbaik, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan bantuan pada perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan serta dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	12
F. Metodologi Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	26
BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN JENDERAL SOEDIRMAN	27
A. Latar Belakang Sosial-budaya	27
B. Latar Belakang Militer	38

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III PERANAN JENDERAL SOEDIRMAN PADA MASA

REVOLUSI KEMERDEKAAN 1945-1949	46
A. Melucuti Senjata Tentara Jepang.....	46
B. Memimpin Pertempuran Ambarawa	51
C. Melakukan Reorganisasi Tentara Keamanan Rakyat	56
D. Melakukan Rasionalisasi Tentara Nasional Indonesia	65

BAB IV HAMBATAN-HAMBATAN YANG DIHADAPI

JENDERAL SOEDIRMAN PADA MASA REVOLUSI

KEMERDEKAAN 1945-1949	76
A. Menghadapi Birokrasi Pemerintah dan Laskar Rakyat	76
B. Menghadapi Agresi Militer Belanda	87

BAB V: KESIMPULAN	95
--------------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	99
-----------------------------	----

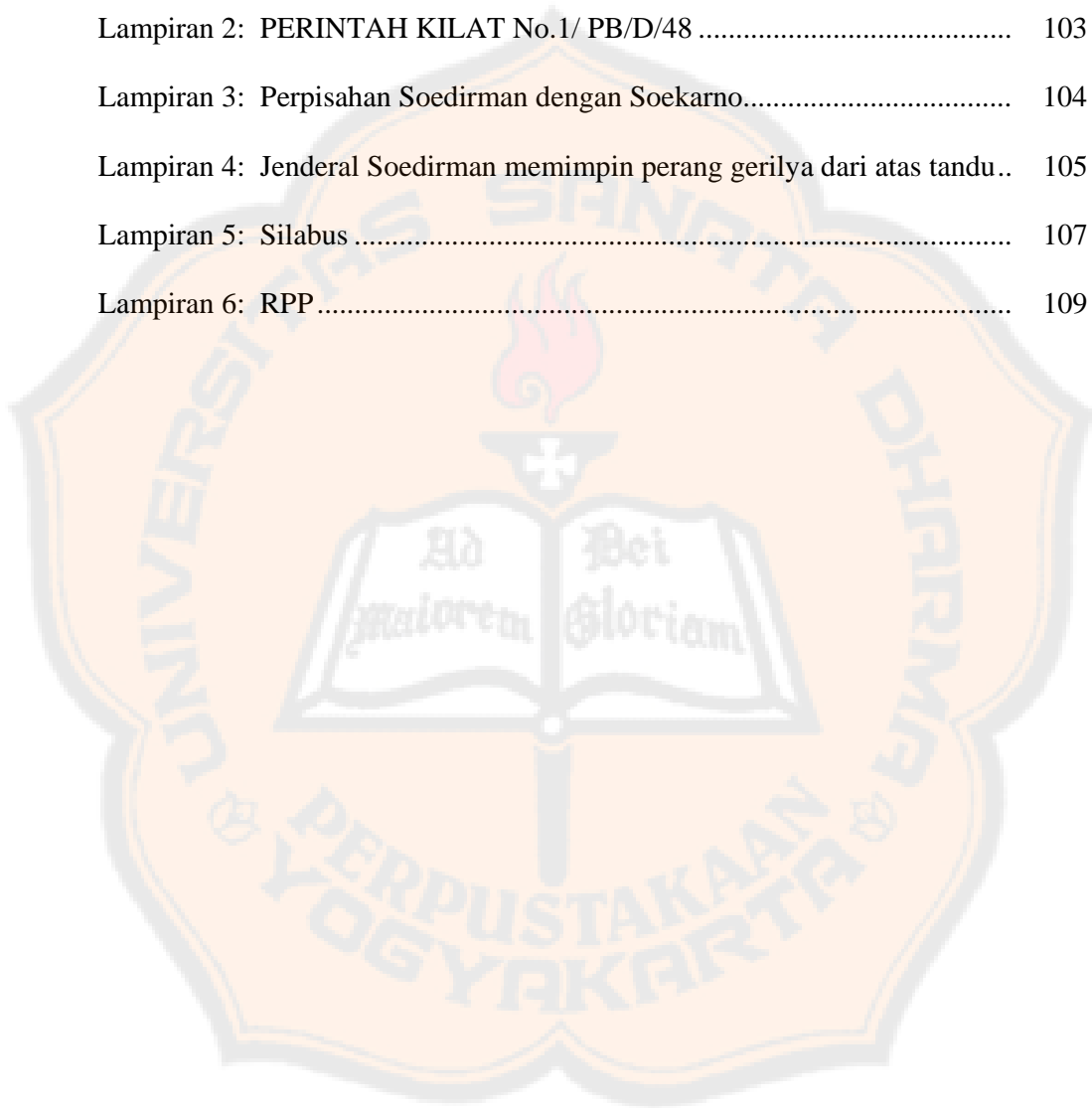
LAMPIRAN	102
-----------------------	-----

SUPLEMEN	106
-----------------------	-----

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Foto Jenderal Soedirman	102
Lampiran 2: PERINTAH KILAT No.1/ PB/D/48	103
Lampiran 3: Perpisahan Soedirman dengan Soekarno.....	104
Lampiran 4: Jenderal Soedirman memimpin perang gerilya dari atas tandu..	105
Lampiran 5: Silabus	107
Lampiran 6: RPP	109



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jalan Pengangsaan Timur nomor 56 Jakarta, Soekarno-Hatta, atas nama bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaan. Sejak saat itu berdirilah Negara Republik Indonesia.¹ Proklamasi kemerdekaan itu ditandai dengan pembacaan teks proklamasi dan pengibaran bendera Sang Saka Merah Putih. Peristiwa ini memberikan makna yang mendalam bagi rakyat Indonesia, karena proklamasi pada hakekatnya merupakan perwujudan dari niat dan tekad rakyat Indonesia untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan.² Kemerdekaan bukanlah akhir bagi perjuangan bangsa Indonesia, sebaliknya menjadi awal perjuangan baru dalam membangun dan mempertahankan negara terhadap ancaman penjajahan kembali di bumi Nusantara ini.

Untuk mempertahankan kemerdekaan, berbagai upaya perjuangan telah dilakukan oleh bangsa Indonesia. Kemerdekaan diharapkan menjadi cita-cita yang akan dibuktikan dalam bentuk nyata, sehingga dapat memberikan perubahan bagi bangsa Indonesia. Adapun bentuk perjuangan tersebut dilakukan secara fisik dan non fisik. Perjuangan fisik ditempuh lewat perlawanan senjata yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat Indonesia dalam menghadapi kekuasaan asing. Perlawanan juga melibatkan masyarakat luas, seperti yang

¹ Roto Soewarno, *Pak Dirman menuju Sobo*, Yayasan Kembang Mas, Jakarta, 1988, hlm, 14.

² Tashadi dkk, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di DIY*, Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1986, hlm, 75.

kita kenal dengan perlawanan rakyat semesta (Permesta). Perjuangan non fisik ditempuh melalui jalan damai lewat perundingan-perundingan. Dalam setiap perundingan tokoh-tokoh politik berusaha menghasilkan suatu kesepakatan yang diharapkan tidak merugikan bagi kedua belah pihak (Indonesia–Belanda), terutama bagi bangsa Indonesia.

Sekalipun telah merdeka tidak hanya kesenangan dan kebebasan yang kita terima, tetapi kewajibanlah yang harus kita utamakan terlebih dahulu. Ada kewajiban untuk membangun dan mempertahankan negara, sebab negara baru yang dilahirkan dalam situasi yang panas dan lingkungan yang penuh dengan ancaman ini tidak memiliki tentara kebangsaan atau kekuatan militer. Selain itu juga ancaman dari Belanda yang masih ingin menguasai Indonesia kembali dengan membonceng pasukan Sekutu, sehingga membuat keadaan sulit dikendalikan. Untuk menjaga ketertiban dan keamanan, pada tanggal 22 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia membentuk BKR (Badan Keamanan Rakyat)³. Selain BKR, di setiap daerah juga muncul laskar-laskar perjuangan seperti Persatuan Pemuda Indonesia (PPI), Pemuda Republik Indonesia (PRI), Persatuan Pemuda Pelajar Indonesia (PPPI), dan Pemuda Menyongsong Republik Indonesia (PMRI). Laskar-laskar perjuangan ini turut menjaga keamanan dan ketertiban, sebagai wujud dari kesadaran rakyat yang bangkit untuk mempertahankan kemerdekaan.

Menangnya pasukan Sekutu atas Jepang dalam Perang Dunia II membawa pasukan Belanda untuk kembali ke Hindia Belanda (Indonesia). Awalnya

³ Jahya Muhaimin, *Pembangunan Militer Dalam Politik di Indonesia 1945-1966*, Yogyakarta, Gajah Mada University, 1971, hlm, 26.

pasukan Sekutu datang ke Indonesia dengan alasan untuk melucuti tentara Jepang, tetapi Sekutu ternyata datang bersama dengan tentara NICA (*Netherland Indies Civil Administration*) yang hendak mengambil kembali Indonesia sebagai koloninya. Kedatangan Sekutu ini mulanya disambut baik oleh pemerintah dan rakyat Indonesia, apalagi Sekutu berjanji tidak akan mengganggu kedaulatan Republik Indonesia. Namun, ketika pasukan Sekutu dan NICA sampai di Ambarawa dan Magelang untuk membebaskan orang-orang Belanda yang ditawan, mereka malah mempersenjatai para tawanan sehingga menimbulkan kemarahan dari pihak bangsa Indonesia.

Setelah mengetahui bahwa tentara Sekutu dibonceng oleh NICA yang ingin kembali menguasai Indonesia, api revolusi kemerdekaan mulai dinyalakan dengan kesadaran adanya kesatuan dan persatuan kebangsaan yang bermotifkan pantang untuk dijajah kembali oleh kekuatan asing dalam bentuk apapun. Hal ini semakin menumbuhkan semangat perjuangan para pemuda untuk melakukan perlawanan. Mengetahui hal tersebut, Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang terbentuk pada tanggal 5 Oktober 1945, segera terlibat dalam banyak pertempuran melawan tentara Sekutu.⁴

Sebagai negara yang baru merdeka, Indonesia harus berkerja keras membenahi tatanan berbangsa dan bernegara, tidak hanya dalam hal pemerintahan saja, tetapi terutama juga dalam hal keamanan negara maupun masyarakat. Hal ini disebabkan oleh keadaan negara yang semakin memanas sebagai akibat pelucutan senjata terhadap pasukan Jepang yang belum tuntas,

⁴ *Ibid*, hlm. 29.

kemudian ditambah dengan kedatangan tentara Sekutu yang terdiri atas tentara Inggris dan NICA (Belanda) yang kembali ingin menguasai Indonesia. Keadaan ini membuat bangsa Indonesia hidup dalam keresahan, namun semangat proklamasi menjadi modal bagi revolusi pemuda dan rakyat dalam menghadapi serangan sekutu.

Salah satu tokoh pejuang dan ahli dalam perang gerilya yang mempunyai peranan besar dalam Revolusi Kemerdekaan melawan kembalinya penjajah Belanda adalah Jenderal Soedirman. Ia lahir dari rakyat kecil namun dibesarkan dalam lingkungan priyayi, sehingga ia dapat mengeyam sekolah yang pada saat itu hanya diperuntukkan bagi kaum priyayi. Ia merupakan sosok yang dapat diandalkan oleh pemerintah maupun masyarakat dalam usaha mempertahankan kemerdekaan. Meskipun ia bukan lulusan akademi militer Belanda, namun karena bakat, semangat dan disiplinnya yang tinggi dalam menegakkan kemerdekaan bangsa Indonesia, ia cepat mencuat sebagai pemimpin di lingkungan angkatan perang.

Soedirman memulai karier militernya pada masa pendudukan Jepang. Ia masuk sebagai anggota pada salah satu organisasi yang dibentuk oleh Jepang pada bulan Oktober 1943, yaitu Peta (Pembela Tanah Air).⁵ Pembentukan Peta ini selain demi kepentingan Jepang, juga dalam rangka memenuhi keinginan yang begitu tinggi dari para tokoh pergerakan Indonesia yang sejak jaman kolonial Belanda menghendaki adanya milisi rakyat untuk turut serta secara aktif

⁵ MC. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, PT Serambi, Jakarta, 1200-2004, hlm. 418.

membela tanah airnya. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh para pemuda termasuk Soedirman sebagai awal dalam pengalaman militernya.

Dalam perkembangannya, pengabdian Soedirman sebagai seorang pejuang sangat singkat, ia seolah-olah lahir hanya untuk perang dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Kemudian tugasnya berakhir setelah bangsa Indonesia memperoleh kedaulatannya sebagai negara merdeka. Ia bahkan tidak sempat merasakan hasil dari perjuangannya, namun semangat dan jiwa kepemimpinan serta nilai-nilai perjuangan yang ia miliki masih tertanam dan akan selalu dikenang oleh bangsa Indonesia.

B. Rumusan masalah

Penelitian ini akan membahas persoalan-persoalan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan sosial-budaya serta pengalamannya dalam berorganisasi dan kehidupan militer Jenderal Soedirman?
2. Apa peranan Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949?
3. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949?

Permasalahan pertama akan dijawab dengan menjelaskan latar belakang sosial-budaya Jenderal Soedirman, yang meliputi latar belakang keluarga dari masa anak-anak sampai mengenal pendidikan serta pengalamannya dalam berorganisasi. Latar belakang militernya akan dijawab dengan menguraikan

pengalaman-pengalaman militer Soedirman sejak menjadi anggota LBD (*Lucht Bescherming Dienst*), kemudian sebagai anggota Peta pada pendudukan Jepang.

Permasalahan kedua akan dijawab dengan terlebih dahulu menjelaskan mengenai situasi Indonesia pasca proklamasi yang di dalamnya dilakukan pelucutan senjata Jepang, ditambah dengan menghadapi kedatangan tentara Sekutu yang memboncengi NICA. Dalam menghadapi hal tersebut Soedirman berperan dalam pelucutan senjata Jepang, memimpin pertempuran Ambarawa, melakukan Reorganisasi Tentara Keamanan Rakyat dan melakukan Rasionalisasi Tentara Nasional Indonesia yang menghadapi Belanda dengan melancarkan perang gerilya.

Permasalahan ketiga akan dijawab dengan menguraikan hambatan-hambatan Soedirman dalam revolusi kemerdekaan, disamping militer yang belum terorganisasi, serta menghadapi birokrasi pemerintah dan laskar rakyat, kemudian menghadapi tentara Sekutu yang ingin kembali menguasai bangsa Indonesia hingga aktif dalam perang gerilya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang kehidupan sosial-budaya dan militer Jenderal Soedirman.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis peranan Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949.

- c. Medeskripsikan dan menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949.

2. Manfaat penelitian

- a. Bagi penulisan sejarah Indonesia, memperkaya khasanah penulisan sejarah lokal Indonesia.
- b. Bagi Universitas Sanata Dharma, sebagai implementasi salah satu butir Tri Dharma perguruan tinggi yaitu penelitian untuk ilmu pengetahuan sosial.
- c. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan dalam bidang keguruan dan pendidikan, terutama mengenai peranan Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949.
- d. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi berjudul “Peranan Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949”, ini disusun dengan menggunakan metode studi pustaka. Untuk membahas persoalan-persoalan yang telah dirumuskan,

diperlukan buku-buku ilmiah tentang Peranan Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949 dan buku-buku pendukung lain yang relevan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan dua macam sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain atau dengan alat mekanis tertentu.⁶ Louis Gottchalk menekankan bahwa sumber primer tidak perlu “asli” (asli yang dimaksud di sini adalah dari sumber yang ada dalam peristiwa tersebut) tetapi sumber primer itu hanya harus “asli” dalam arti kesaksiannya tidak berasal dari sumber lain melainkan berasal dari tangan pertama.⁷ Dengan demikian sumber primer harus dihasilkan oleh seseorang yang sejaman dengan peristiwa yang dikisahkan.⁸

Adapun sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini adalah berupa sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari buku-buku. Buku-buku yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman, Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia, karya Tjokropranolo. diterbitkan oleh PT. Surya Persindo, Jakarta, tahun 1992. Buku ini bercerita tentang kehidupan Jenderal Soedirman pada masa pendudukan Jepang dan Belanda, yang akhirnya menjadi Panglima Besar. Buku ini juga memaparkan peranan Soedirman dalam memimpin perang Gerilya. Sebagai sosok Jenderal dan Panglima Besar yang tidak kenal menyerah, ia telah menanamkan semangat besar dan menggariskan

⁶ Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notokusanto, UI press, Jakarta 1985, hlm 35

⁷ *Ibid*, hlm. 36.

⁸ *Ibid*, hlm. 35.

strategi perlawanan rakyat semesta serta secara langsung memimpin perang gerilya. Tjokropranolo merupakan pengawal pribadi Jenderal Soedirman selama perang kemerdekaan.

Laporan dari Banaran, karya T. B. Simatupang, diterbitkan oleh PT. Sinar Harapan, Jakarta, 1980, namun cetakan pertama pada tahun 1960. Buku ini merupakan catatan pribadi seorang prajurit Jenderal Soedirman selama perang kemerdekaan, dari sejak jatuhnya Yogyakarta sampai pengakuan kedaulatan (kemerdekaan) di Jakarta. Buku ini juga memaparkan peristiwa perang gerilya yang dipimpin oleh Soedirman yang salah satu prajuritnya adalah Simatupang yang pada saat itu sebagai wakil kepala Staf

Pak Dirman Menuju Sobo, karya Roto Soewarno, Cetakan ke-3, Yayasan kembang Mas, Jakarta, tahun 1988. Buku ini berisi tentang gambaran kepemimpinan, kehidupan dan pergaulan Jenderal Soedirman dengan sukadukanya yang silih berganti, serta berbagai penderitaan maupun pengorbanan dalam perjuangan bersama rakyat dan prajurit. Buku ini juga memaparkan tentang ketulusan sikap rakyat desa terhadap perjuangan kemerdekaan. Roto Soewarno merupakan salah seorang yang turut dalam perjalanan Jenderal Soedirman di daerah Pacitan, Jawa Timur, yang desanya telah ditempati pula oleh Soedirman dalam perjalanan gerilya.

Selain sumber primer tersebut di atas, terdapat beberapa sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Sumber sekunder, menurut Louis Gottschalk, merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan saksi pandang mata yakni dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang

dikisahnya.⁹ Sumber sekunder adalah kesaksian dari kesaksian orang lain.¹⁰

Adapun buku-buku tersebut adalah sebagai berikut;

Djendral Soedirman pahlawan kemerdekaan, karya Salam Solichin, diterbitkan oleh Djajamurni, Jakarta, tahun 1963. Buku ini berisi tentang latar belakang keluarga Soedirman, pendidikannya dan beberapa organisasi yang pernah ia geluti pada masa mudanya. Buku ini juga menceritakan kepribadian Jenderal Soedirman sebagai tokoh yang telah berjuang untuk keluhuran cita-cita bangsa hingga akhir hayatnya.

Biografi Pahlawan Nasional dari lingkungan ABRI, buku ini diterbitkan oleh Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, pada tahun 1979. Buku ini berisi riwayat hidup Jenderal Soedirman secara rinci, yang di dalamnya menceritakan latar belakang keluarga Soedirman, pendidikan, kehidupan masa mudanya serta karir militernya, hingga ia menghembuskan nafas terakhir.

Kumpulan amanat Panglima Besar Djendral Soedirman, karya Soedirman, editor Nugroho Notosusanto, diterbitkan oleh Departemen Pertahanan Negara, pada tahun 1970. Buku ini berisi tentang rangkaian amanat-amanat Soedirman yang menunjukkan betapa antusias, semangat dan jiwa besar yang ia miliki dalam menghadapi ancaman penjajah, guna mempertahankan kemerdekaan RI. Selain itu, ia sebagai kekuatan sekaligus motivator baik bagi militernya ataupun bagi segenap masyarakat untuk menumbuhkan semangat dan kesadaran dalam cinta tanah air. Amanat-amanat tersebut sangat bermanfaat bagi

⁹ Louis Gottchalk *op.cit.*, hlm. 36.

¹⁰ *Ibid*, hlm.,34-35.

militer sekarang ini dan juga bagi segenap masyarakat yang ingin mengetahui semangat cinta tanah air yang dimilikinya mempertahankan keutuhan RI.

Mengenang Almarhum Panglima Besar Jenderal Soedirman-Pahlawan Besar, karya S. Sulisty Admodjo, diterbitkan oleh Yayasan Panglima Besar Jenderal Soedirman Pusat. Buku ini berisi mengenai bentuk perjuangan yang diwariskan Jenderal Soedirman dalam mempertahankan kemerdekaan RI. Semangat patriotis yang dimiliki sangat tinggi. Bahkan pada masa kemerdekaan ia menjadi panutan bagi anak buahnya, selain itu ia juga menjadi panutan bagi masyarakat baik dalam bersikap dan bertindak.

Wawasan Kejuangan Panglima Besar Jenderal Sudirman, yang disiapkan oleh Pusat Pembinaan Mental ABRI, diterbitkan oleh yayasan Kejuangan Panglima Besar Sudirman Jakarta, 1991. Buku ini berisi kata-kata mutiara Jenderal Soedirman yang ia ucapkan selama perjuangannya dan menunjukkan semangat patriotis yang dimilikinya.

Panglima Besar Jenderal Sudirman: kader Muhammadiyah karya Drs. Sardiman, diterbitkan oleh Adicita Karya Nusa, pada tahun 2000. Buku ini berisi riwayat hidup dan kisah perjuangan Jenderal Soedirman, terutama peran aktifnya dalam Muhammadiyah. Karena berawal dari organisasi yang terdapat dalam Muhammadiyah, menjadi dasar dalam pribadi kepemimpinan yang dimiliki oleh Soedirman. Organisasi tersebut menjadi bekal dalam militernya, sehingga ia berhasil membentuk angkatan perang Indonesia yang tidak memihak, tidak berpolitik dan tidak menjadikannya sebagai alat atau golongan atau partai politik tertentu, tetapi semata-mata untuk negara. Buku ini juga memaparkan mengenai

Soedirman yang tidak hanya berhasil dalam militernya, namun dalam bidang keagamaan dan menjadi panutan bagi para pengikutnya dan masyarakat setempat.

Religiositas TNI, refleksi pemikiran dan kepribadian Jenderal Besar Soedirman, karya Drs. H. Asren Nasution, M.Ag, diterbitkan oleh PT Kencana, pada tahun 2003. Buku ini berisi tentang sisi kehidupan Jenderal Soedirman terutama dalam memberikan warna keagamaan di kalangan TNI, ia sebagai suri teladan baik dikalangan militer maupun diluarnya. Selain itu buku ini juga menampilkan Soedirman sebagai sosok tokoh TNI yang sangat dekat dengan rakyat.

Mengikuti jejak Panglima Besar Jenderal Soedirman pahlawan pembela kemerdekaan 1916-1050, karya Brigadir Jenderal TNI Agus Gunaedi Pribadi, diterbitkan oleh Media Group, Jakarta, 2009. Buku ini berisi kumpulan dokumentasi pusat sejarah TNI (pusjarah TNI) yang berisi proses pembuatan konsep pengembangan monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman di Sobo. Buku ini juga memaparkan secara rinci tentang perjalanan kehidupan seorang Jenderal yang telah memperjuangkan jiwa raganya untuk RI, sehingga memperoleh kedaulatannya sebagai negara merdeka yang bebas dari penjajahan.

E. Landasan Teori

Skripsi ini berjudul “Peranan Jenderal Soedirman Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949”. Untuk dapat menjelaskan lebih jauh tentang permasalahan dan ruang lingkup penelitian ini, maka diperlukan uraian dari

beberapa konsep supaya dapat menjelaskan dan menguraikan permasalahan penelitian skripsi ini.

Pengertian “peranan” berasal dari kata dasar ‘peran’ yang artinya pemain sandiwara. Peran yang diberi akhiran-an menjadi “peranan” diartikan sebagai sesuatu yang dapat menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.¹¹ Peranan juga diartikan sebagai bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.¹²

Menurut Soejono Soekanto, peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hal dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹³ Dikatakan juga bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi organisasi, serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan organisasi kepadanya. Peran sangat penting karena dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.¹⁴

Revolusi berasal dari bahasa latin *revolvere* yang berarti menjungkir-balikkan kembali. Revolusi dalam arti luas adalah menjungkir-balikkan tata nilai lama diganti dengan yang baru atau suatu perombakan dari akar-akarnya.¹⁵ Melancarkan revolusi dalam arti sempit adalah mengubah suatu tata kemasyarakatan atau kenegaraan dengan kekerasan. Revolusi juga diartikan sebagai perubahan yang dilakukan dengan cara mengesampingkan azas, dimana

¹¹ W .J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hlm. 506.

¹² Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi I, Modern English Press, Jakarta, 1991, hlm. 1132.

¹³ Soerjono Soekanto, *op.cit*, hlm. 268.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 269.

¹⁵ Kursus Kader Katolik, *Kristalisasi politik*, Sekretariat Nasional, Jakarta, 1966, hlm. 192

azas-azas lama diganti dengan azas-azas baru.¹⁶ Selain itu revolusi juga diartikan sebagai perubahan di bidang sosial politik yang serba cepat, mendadak dan disertai dengan kekerasan dan perlawanan dengan menggunakan senjata. Secara lebih sempit, revolusi sering diartikan sebagai pemberontakan bersenjata.¹⁷ Unsur-unsur pokok revolusi ialah adanya perubahan yang cepat dan perubahan tersebut mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat.¹⁸ Agar suatu revolusi dapat terjadi, maka harus memenuhi syarat tertentu, yaitu:¹⁹

- a) Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan. Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan harus ada keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
- b) Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat itu.
- c) Pemimpin tersebut dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas menjadi program dan arah gerakan.
- d) Pemimpin harus dapat menunjukkan suatu tujuan yang bersifat kongkrit dan dapat dilihat oleh masyarakat.
- e) Harus ada momentum yang tepat untuk memulai dan melaksanakan suatu gerakan.

¹⁶ T.G.S.Mulia, *Ensiklopedi Indonesia*, Bandung, W van Hoeve, 1990, hlm. 320.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 193.

¹⁸ Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta. Hlm. 347.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 347-348.

Militer adalah suatu kelompok orang-orang yang diorganisir dengan disiplin dan dipersenjatai, mempunyai tugas pokok melakukan pertempuran dan memenangkan peperangan guna mempertahankan dan memelihara keamanan dan keselamatan umum serta eksistensi negara.²⁰ Selama perang kemerdekaan kekuatan militer menjadi ujung tombak untuk melawan penjajah asing. Militer sangat penting dalam pertahanan suatu negara. Meskipun pada waktu itu militer Indonesia hanya berupa laskar rakyat yang dilengkapi persenjataan seadanya dan belum memadai jika dibandingkan dengan militer asing, tetapi hal tersebut tidak mengurangi semangat juang mereka. Karena lingkungan tugasnya terutama di medan perang, militer dilatih dan dituntut untuk bersikap tegas dan disiplin. Dalam kehidupan militer terdapat hirarki yang jelas dan para atasan harus mampu bertindak tegas dan berani karena yang dipimpin adalah pasukan bersenjata.

Patriotisme adalah semangat cinta tanah air. Istilah patriotisme berasal dari kata patriot yang berarti pencinta (pembela) tanah air.²¹ Patriot juga dapat diartikan sebagai sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan yang dimiliki oleh manusia. Pengorbanan yang dilakukan dapat berupa pengorbanan baik harta benda maupun mengorbankan jiwa raganya untuk negaranya. Jiwa patriot yang dimiliki bangsa Indonesia muncul akibat penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Melepaskan diri dari penjajahan dan memperoleh kemerdekaan merupakan tujuan utama dari perjuangan bangsa. Semangat cinta tanah air yang

²⁰ Jahya Muhaimin, *op.cit*, hlm. 12.

²¹W .J.S Poerwadarminta, *op.cit*, hlm. 717.

dimiliki dapat menjadi tolak ukur bagi kaum intelektual dan masyarakat dalam menyusun strategi untuk menghadapi penjajah. Ketika kekuatan bersenjata kita masih terpecah dalam kesatuan-kesatuannya yang berdiri sendiri, maka satu-satunya kekuatan yang dapat mengikat mereka adalah semangat patriotisme yang tidak mengenal menyerah untuk melawan musuh.

Untuk mencapai tujuan dalam revolusi diperlukan seorang pemimpin yang dapat membawa pada tercapainya cita-cita revolusi yang diharapkan. Seorang pemimpin hendaknya dapat dipercaya, pantang menyerah dan memiliki prinsip agar programnya tepat pada sasaran dan tidak melenceng dari yang telah direncanakan. Pemimpin dapat diartikan sebagai seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya dalam suatu bidang, sehingga ia dapat mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu.²²

Sebagai negara yang baru merdeka, jalan diplomasi merupakan langkah yang penting dalam memperoleh pengakuan dari dunia Internasional. Namun perjuangan fisik juga merupakan jalan yang harus ditempuh bangsa Indonesia dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Secara umum, diplomasi berarti usaha untuk memelihara hubungan antar negara dengan perantara wakil-wakil diplomatik yang khusus, yaitu duta besar. Diplomasi dalam arti resmi dimulai pada abad ke-15, oleh Republik Venesia (Italia) dan menjadi kebiasaan pada abad ke-16 untuk saling mengakui sebagai negara berdaulat.²³

²² Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta., Rajawali, 1983, hlm. 33.

²³ Heuken, dkk, *Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila*, Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka, 1973, hlm. 250.

Kata diplomasi sering digunakan dalam arti yang luas yaitu membuat dan melaksanakan politik luar negeri. Dalam arti yang bersifat teknis, diplomasi berarti komunikasi antar pemerintah yang mengadakan penyelenggaraan hubungan resmi untuk kepentingan bersama. Diplomasi dapat diartikan sebagai penyelenggaraan hubungan resmi antar negara, dengan melakukan perundingan dan komunikasi informasi antara pemerintah yang akhirnya akan menghasilkan keputusan.²⁴ Diplomasi juga dapat berarti hal-hal yang menyangkut hubungan resmi antara satu negara dengan negara lain yang dilakukan oleh wakil-wakilnya.²⁵ Jalan yang ditempuh bangsa Indonesia secara diplomasi maupun perjuangan fisik memiliki tujuan yang sama yaitu kemerdekaan Indonesia.

F. Metodologi Penelitian dan Pendekatan

1. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu kegiatan kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.²⁶

Menurut Mohammad Ali, Metodologi didefinisikan sebagai ilmu tentang jalan yang ditempuh untuk memperoleh pemahaman tentang sasaran yang

²⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *op.cit.*, hlm. 253.

²⁵ Save M Dangun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, LPKN, hlm. 179.

²⁶ Cholid Narbuko, 2003, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, hlm. 3.

telah ditetapkan sebelumnya.²⁷ Sedangkan metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud, cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁸

Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan manusia dimasa lampau.²⁹ Dalam penelitian ini menggunakan metode historis yang terdiri dari lima tahap dan menggunakan gaya penulisan yang bersifat deskriptif analitis. Menurut Mohammad Nasir metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Dalam metode deskriptif analitis menekankan adanya hubungan kausalitas (sebab akibat).³⁰

Metode historis terdiri atas:

a. Pemilihan topik

Tahapan pertama yaitu pemilihan topik mengenai permasalahan (peristiwa sejarah) yang akan diteliti. Pemilihan topik merupakan salah satu langkah kerja yang pertama yang harus dikerjakan oleh seorang penulis agar apa yang ingin diketengahkan dalam penulisannya menjadi jelas lebih-lebih dimata pembaca sendiri. Dalam menentukan topik harus didasarkan pada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Untuk itu diperlukan beberapa kriteria dalam pemilihan. Topik yaitu, topik harus

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Sulisty Basuki, 2006, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Wedatama Widya Sastra, hlm. 93.

²⁹ Louis Gosttschalk (terj. Nugroho Notosusanto), 1975, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Jakarta, Yayasan Penerbit UI, hlm. 32.

³⁰ Mohammad Nazir, 1983, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, hlm. 63.

memiliki nilai, yang artinya disini harus berdasarkan pada pengalaman manusia yang dianggap paling penting terutama peristiwa-peristiwa yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat, topik harus orisinal yang berarti apa yang ditulis belum pernah ditulis oleh orang lain, topik harus praktis berarti bahwa pemilihan topik disini apabila dilanjutkan ke penelitian tidak memakan waktu, topik harus memiliki kesatuan tema dan topik disini harus berangkat dari suatu permasalahan.³¹

Topik atau judul yang ditentukan dalam penulisan ini adalah “Peranan Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949”. Topik ini menarik untuk diteliti karena peranan Soedirman dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia sangat besar sekali. Dengan meneliti dan menulis topik tersebut, akan bermanfaat bagi para pembaca untuk mengetahui seberapa besar peranan Soedirman dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan sampai Belanda menyerahkan kedaulatan bangsa Indonesia.

b. Pengumpulan sumber (Heuristik)

Setelah menentukan topik, langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah heuristik atau pengumpulan sumber-sumber informasi yang relevan dengan keperluan subyek yang diteliti. Pengumpulan sumber diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah keterangan langsung dari pelaku sejarah, selain itu dapat berupa arsip-arsip sejarah, tulisan-tulisan asli pelaku sejarah maupun dokumen-dokumen

³¹ Saefur Rohmat, 2009, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*, Yogyakarta, Graha Ilmu, hlm. 154.

resmi. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku, dokumen, di mana buku tersebut ditulis oleh orang yang menyaksikan peristiwa tersebut yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini adalah *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman, Pemimpin Pendobrak Terakhir penjajahan di Indonesia, Laporan dari Banaran, dan Pak Dirman Menuju Sobo*, sedangkan sumber sekunder diantaranya *Kumpulan amanat Panglima Besar Djendral Soedirman, Mengenang Almarhum Panglima Besar Jenderal Soedirman-Pahlawan Besar, Wawasan Kejuangan Panglima Besar Jenderal Sudirman*, dll. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari seorang saksi yang tidak melihat atau mengetahui peristiwa secara langsung, tetapi dari kesaksian orang lain.³²

Sumber-sumber penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang ada di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma dan Perpustakaan Kolese Santo Ignasius, selain itu penulis juga menggunakan sumber dari internet. Buku dan artikel yang dijadikan sumber data dalam penulisan ini adalah buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan tokoh Soedirman. Contoh konkrit untuk heuristik atau pengumpulan sumber terlihat pada bagian tinjauan pustaka dan daftar pustaka dari skripsi ini.

c. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah sumber yang diperlukan baik sumber primer maupun sumber sekunder dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah verifikasi atau kritik

³²Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta, Yayasan Benteng Budaya, hlm. 98.

sumber. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat otentisitas (keaslian sumber) dan tingkat kredibilitas (kebenaran sumber).³³ Kritik sumber terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ekstern adalah kritik sumber yang digunakan untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan dalam penulisan, misalnya jika ditemukan sumber sejarah, maka harus terlebih dahulu diamati ciri dan kualitas kertas dokumen tersebut, dari tinta, gaya bahasa serta tulisannya untuk mencocokkan dengan tahun terjadinya peristiwa sejarah tersebut.

Sedangkan kritik intern adalah kritik sumber yang digunakan untuk meneliti kebenaran isi dokumen atau tulisan tersebut. Kritik intern digunakan untuk mengetahui tingkat kredibilitas sumber, apakah sumber yang digunakan dapat dipercaya atau tidak. Dengan cara membandingkan berbagai sumber yang ada, sehingga diperoleh fakta yang konkrit.

d. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap setelah verifikasi, yang merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya. Interpretasi terbagi dalam dua macam yaitu: analisis dan sintesis.

Analisis berarti menguraikan informasi atau data dari berbagai sumber kemudian mengaitkannya antara satu dengan yang lain. Sedangkan sintesis berarti menyatukan atau mengelompokkan informasi dari berbagai sumber.

³³ *Ibid*, hlm. 99.

e. Historiografi (Penulisan sejarah)

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Tahap ini menggambarkan rentetan peristiwa-peristiwa pada masa lampau, yang di dalamnya mengandung aspek kronologis, sehingga dapat memberikan kemudahan dan penjelasan kepada penulis dan pembaca mengenai urutan waktunya. Penulisan sejarah hendaknya dilakukan secara kronologis, sistematis serta menggunakan gaya bahasa yang baku dan ilmiah.

Pada penelitian ini penulis menggunakan model deskriptif analitis. Metode sejarah deskriptif menekankan pada penemuan fakta-fakta sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.³⁴

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan multidimensional, yaitu suatu pendekatan yang memaparkan dan menganalisa berbagai peristiwa menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang relevan dengan pokok-pokok kajiannya. Pendekatan multidimensional dalam penelitian ini ialah pendekatan politik, psikologis, sosial dan ekonomi.

Pendekatan pertama, yaitu pendekatan politik. Pendekatan politik menurut Delier Noer adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan

³⁴ Moh. Natsir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, hlm 63.

dengan kekuasaan dan bermaksud untuk mempengaruhi dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu macam bentuk susunan masyarakat.³⁵

Pendekatan politik dalam penulisan ini digunakan untuk mengkaji berbagai aspek yang menjadi latar belakang perjuangan Soedirman bersama militernya dalam mempertahankan kemerdekaan.

Pendekatan kedua, yaitu pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang berorientasi pada perilaku manusia, baik di dalam maupun di luar kehidupannya. Tingkah laku manusia dapat dijelaskan dengan adanya tanggapan dari dalam diri manusia.³⁶ Melalui pendekatan ini, penulis dapat menguraikan sifat-sifat dan tingkah laku Soedirman yang berjiwa patriotik, yang rela mendarma-baktikan jiwa raganya untuk negara dan memiliki pandangan yang jauh ke depan. Jiwa patriotik yang mendorongnya untuk ikut ambil bagian dalam perang untuk mempertahankan kemerdekaan. Pandangannya yang jauh ke depan membuatnya memilih jalan militer sebagai jalan penyelesaian masalah dengan Belanda yang licik yang ingin kembali menguasai Indonesia. Selain itu latar belakang sosial-budaya dan militer Soedirman juga mendorongnya untuk ikut dalam membangun militer Indonesia yang sekarang kita kenal dengan TNI.

Pendekatan Ketiga, yaitu pendekatan Sosial, digunakan oleh penulis untuk mengkaji hubungan Soedirman dengan rakyat, berbagai aspek yang menjadi latar belakang terjadinya perjuangan dalam mempertahankan

³⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu sosial dan Metodologi Sejarah*, Gramedia, Jakarta, 1992, hlm. 24.

³⁶ Robert F. Berchover, *A Behavioural Approach to Historical Analysis*, New York, A Free Press Paperback, hlm. 7.

kemerdekaan yang berkaitan dengan keadaan sosial dalam masyarakat akibat pendudukan militer Belanda di Indonesia. Latar belakang sosial yang menyebabkan terjadinya penindasan dan kesewenangwenangan tentara Belanda terhadap rakyat Indonesia.

Pendekatan keempat, yaitu pendekatan Ekonomi, dipakai penulis untuk mengkaji situasi ekonomi masyarakat pada saat pendudukan Belanda. Misalnya pendekatan ekonomi yang digunakan penulis dapat diambil kesimpulan yang cukup nyata mengenai kemerosotan perekonomian rakyat yang menderita kelaparan karena minimnya bahan makanan akibat pemerasan yang dilakukan pemerintah Belanda. Hal ini semakin mendorong terjadinya perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan dan kebebasan rakyat seutuhnya.

3. Metode Penulisan

Dalam penulisan sejarah ini menggunakan dua bentuk teknis dasar penulisan yaitu deskripsi dan analisis, hal ini dilakukan menuntut untuk menggunakan jenis penulisan deskripsi-analitis. Ketika sejarawan menyusun tulisan ini ada dua dorongan yakni mencipta-ulang dan menapsirkan dalam suatu peristiwa. Dorongan pertama menuntut deskripsi, sedang dorongan kedua menuntut analisis. Metode penulisan deskripsi merupakan metode penulisan yang bertujuan memberikan gambaran secara jelas, sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data atau fakta yang ada. Sedangkan metode analisis dalam penulisan ini adalah interpretasi dari data atau fakta,

artinya bahwa penulisan tidak hanya sekedar disajikan secara naratif, namun disertai dengan analisis. Penulisan secara deskripsi-analisis digunakan karena selain ingin menghadirkan masa silam melalui jejak-jejak yang ada. Penulis juga ingin menjawab pertanyaan “apa” yang mendorong untuk berpikir analitis. Dalam penelitian ini, penulisan deskripsi-analisis menguraikan permasalahan tentang Peranan Jenderal Soedirman pada masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949. Dengan demikian metode penulisan deskripsi analisis merupakan salah satu cara yang diharapkan bisa menghasilkan penulisan sejarah yang ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Peranan Jenderal Soedirman Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949” ini memiliki sistematika sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan pendekatan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Menguraikan tentang latar belakang sosial-budaya dan militer Jenderal Soedirman.

BAB III : Menguraikan mengenai peranan Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949.

BAB IV : Menguraikan mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi Jenderal Soedirman dalam militer pada masa revolusi kemerdekaan.

BAB V : Kesimpulan yang isinya tentang kesimpulan dari permasalahan yang telah di uraikan pada bab II, III dan IV.



BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN JENDERAL SOEDIRMAN

A. Latar Belakang Sosial-Budaya

1. Latar Belakang Keluarga dan Lingkungan Sosial

Pada hari Senin Pon bulan Maulud tahun 1334 Hijriah atau tanggal 24 Januari 1916 di dukuh Rembang, Purbalingga lahirlah seorang bayi yang diberi nama Soedirman. Ayahnya bernama Karsid Kartowiraji dan ibunya bernama Siyem.³⁷ Ayahnya, Karsid Kartowiraji, dari keluarga petani yang tinggal di Desa Tinggarwangi atau yang lebih dikenal dengan Desa Gentawangi, kecamatan Jatilawang. Sedangkan ibunya, Siyem, berasal dari Desa Parakan Onje yang terletak disebelah Selatan Desa Ajibarang. Karsid bekerja di pabrik gula Kalibogor, kemudian pindah ke dukuh Rembang karena tidak cocok berkerja dengan Belanda. Soedirman dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sangat sederhana, namun memberikan bekal yang berarti bagi perkembangan kehidupan Soedirman kedepannya. Pada saat kelahiran maupun pada masa kecil, Soedirman tidak menampakkan hal-hal yang luar biasa, tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa Soedirman kelak akan menjadi seorang pahlawan besar bagi bangsanya.³⁸

³⁷ *Biografi Pahlawan Nasional dari lingkungan ABRI*, Dept. Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, Jakarta 1979, hlm. 7.

³⁸ Sulistyono Admodjo, *Mengenang Almarhum Panglima Besar Jenderal Soedirman-Pahlawan Besar*, Yayasan Panglima Besar Jenderal Soedirman, Jakarta, 1984, hlm. 1

Ketika masih bayi, Soedirman diangkat oleh Raden Tjokrosunarjo, seorang camat atau asisten wedana Kecamatan Rembang, yang setelah pensiun berpindah ke Cilacap bersama keluarga Soedirman. Tjokrosunarjo masih merupakan keluarga dari Soedirman karena istri Tjokrosunarjo adalah saudara dari Siyem ibu kandung Soedirman. Adapun alasan pengangkatan Soedirman sebagai anak, selain untuk meringankan beban orang tua Soedirman yang pada saat itu hidup dalam kekurangan, juga dikarenakan Tjokrosunarjo tidak mempunyai anak. Demikian pula nama “*Soedirman*” merupakan pemberian dari pemberian R. Tjokrosunarjo. Besar kemungkinan titel “*Raden*” yang menghiasi nama Soedirman, diperolehnya dari ayah angkatnya.³⁹

Soedirman sejak kecil tidak mengetahui bahwa dirinya adalah anak angkat, bahkan orang tuanya juga tidak menceritakan kepadanya. Ia hanya mengetahui jika ia hidup dalam keluarga yang mengajarkan pentingnya kesederhanaan, kedisiplinan, dan sopan santun. Soedirman baru mengetahui, bahwa dirinya merupakan anak angkat ketika R. Tjokrosunarjo hendak meninggal dunia pada tahun 1934. Pada saat itu R. Tjokrosunarjo memberitahukan kepada Soedirman bahwa Karsid Kartawiradji adalah orang tua kandungnya. Penjelasan oleh Tjokrosunarjo sangat berkesan dalam hati Soedirman.

Pada tahun 1923, ketika berusia tujuh tahun, Soedirman masuk ke sekolah dasar dengan bahasa pengantar bahasa Belanda yang ada di Cilacap,

³⁹ Solichin Salam, *Jenderal Soedirman Pahlawan Kemerdekaan*, Jakarta: Djajamurni, 1963, hlm. 15.

yaitu *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) *Gubernemen* atau HIS pemerintah. Sekolah ini khusus untuk penduduk pribumi yang berasal dari golongan bangsawan dan pegawai negeri. Berbeda dengan anak petani lainnya, Soedirman merupakan keturunan rakyat kecil yang dapat mengenyam pendidikan di HIS. Hal ini berkaitan dengan status priyayi R. Tjokrosunarjo, orang tua angkatnya.

Selain memperoleh pendidikan formal di HIS, Soedirman juga memperoleh pendidikan dasar islam dan nilai-nilai budaya antara rakyat kecil dan priyayi. Siyem, ibu kandungnya telah mengajarkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, perilaku prihatin, dan kerja keras. Sedangkan dari ibu angkatnya, diajarkan banyak hal, seperti adat istiadat, sopan santun, dan akhlak yang luhur. Peran Tjokrosunarjo, ayah angkatnya sangat penting dalam membentuk kepribadian Soedirman. Kisah-kisah kesatria dalam dunia pewayangan telah banyak andilnya dalam menumbuhkan sikap ksatria, disiplin, pemberani, tegar dalam menghadapi berbagai persoalan, dan semangat mengabdikan.

Soedirman tumbuh menjadi anak yang taat beragama, ia selalu mengaji di Surau. Meskipun pendiam, ia memiliki suara yang bagus, sehingga ia sering mendapat tugas mengumandangkan azan dan qomat. Ia menjadi contoh bagi teman-teman sebayanya dan juga bagi orang dewasa. Menjadi kebiasaan bagi Soedirman, saat mendengar suara kentongan pertanda sholat asar, ia akan segera mengajak adiknya sholat ke Musholla. Soedirman kecil kerap menjadi perbincangan orang-orang dewasa di lingkungan tempat tinggalnya.

Sejak kecil Soedirman sudah terbiasa membantu orang tuanya mengerjakan pekerjaan rumah. Meskipun ia hidup dalam lingkungan priyayi, ia tidak pernah meninggalkan pekerjaan yang layakinya dilakukan oleh orang biasa. Soedirman melakukan pekerjaan yang jarang sekali dikerjakan oleh anak-anak keturunan priyayi bahkan pekerjaan yang lazimnya dilakukan oleh anak perempuan. Ia sering membantu orang tuanya, seperti: menyirami tanaman, menyapu, mengisi kamar mandi, dan terbiasa merawat adiknya yang bernama Moh.Samingan yang masih kecil. Sifat dan perilaku Soedirman sangat berbeda dengan anak priyayi. Ia biasa tidur beralaskan tikar di atas balai-balai dan bilamana ada tamu yang datang serta bermalam, maka Soedirman mengalah tidur di bawah. Pada saat makan ia jarang duduk di kursi depan meja makan, melainkan lebih suka makan di dapur.⁴⁰ Setiap harinya pakaian Soedirman sangat sederhana seperti orang kebanyakan. Ia memiliki sifat pendiam, tetapi hatinya keras.

2. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalamannya dalam Berorganisasi

a) Pendidikan di HIS

Pada masa kolonial Belanda, tidak semua anak bumiputra dapat mengenyam pendidikan. Menurut strata sosial, sekolah dasar di Hindia Belanda pada waktu itu dibedakan menjadi beberapa jenis. ELS (*Europeesche Lagere School*) merupakan sekolah dasar paling bergengsi, karena dikhususkan untuk anak-anak keturunan Belanda dan

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 17.

keturunan Timur Asing. Sekolah ini diperbolehkan bagi bumiputera yang berasal dari golongan atas tertentu, seperti bangsawan, pejabat tinggi dan tokoh-tokoh terkemuka yang disegani oleh orang-orang pribumi dan Belanda. Sekolah dasar lainnya dengan bahasa pengantar bahasa Belanda ialah HIS (*Hollandsh Inlandersche School*). Sekolah ini khusus bagi penduduk pribumi yang berasal dari golongan bangsawan dan pegawai negeri. Sedangkan untuk penduduk pribumi yang berasal dari golongan biasa, didirikan sekolah berbahasa Melayu, yaitu *Inlandshe School* dan *Volksschool* (Sekolah Desa).

Soedirman telah diangkat oleh keluarga priyayi, sehingga ia diterima untuk sekolah dan mengenyam pendidikan seperti layaknya keturunan priyayi lainnya. Pada usia tujuh tahun, Soedirman masuk HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) negeri di Cilacap.⁴¹ Dalam hal pendidikan, Soedirman bukanlah murid yang luar biasa kecerdasannya, tetapi ia seorang murid yang rajin dan patuh kepada gurunya. Tjokrosunarjo mendidik agar ia menjadi anak yang berdisiplin. Soedirman diajarkan cara-cara menepati waktu belajar dan menggunakan uang saku dengan sebaik-baiknya. Ia harus bisa membagi waktu kegiatan sehari-hari antara belajar, bermain dan mengaji. Setelah lulus dari HIS pada tahun 1930, selama dua tahun Soedirman tidak sekolah, dan sebagai gantinya ia berkerja, bertani, dan mengaji.

⁴¹ Biografi Pahlawan Nasional dari lingkungan ABRI, *op.cit*, hlm. 7.

b) Pendidikan MULO Wiworotomo dan Kepanduan HW (Hizboel Wathan)

Pada tahun 1932 Soedirman memasuki MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) Wiworotomo dan tamat pada tahun 1935.⁴² Perguruan Wiworotomo adalah perguruan yang bertujuan menampung anak-anak pribumi yang tidak memiliki kesempatan melanjutkan pelajarannya di sekolah Gubernur (negeri).⁴³ Adapun alasan lain, yakni berkaitan dengan pembinaan nilai-nilai kebangsaan dan perjuangan yang ditanamkan pada sekolah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendiri sekolah tersebut, R.Sumoyo, yang meskipun lulusan dari sekolah negeri di Purwokerto, tidak mau berkerja pada pemerintah Belanda.

Di lingkungan sekolah Wiworotomo, Soedirman lebih cepat berkembang dan tampak lebih menonjol; cara berpikirnya lebih matang dan lebih dewasa serta kegiatan keagamaannya lebih terpujuk. Ia menjadi anak yang aktif dan teladan bagi kawan-kawannya. Di sekolah ini juga Soedirman mulai memperlihatkan perhatian dan kemajuan yang cukup besar baik dalam pendidikan maupun keaktifannya dalam kegiatan di luar sekolah. Ia tidak hanya rajin memenuhi kewajiban sebagai pelajar di sekolah, tetapi di luar sekolah ia mulai terjun dalam kegiatan organisasi Muhammadiyah dan kepanduan.

⁴² *Ibid*, hlm. 8.

⁴³ Sardiman, *Panglima Besar Jenderal Soedirman Kader Muhammadiyah*, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa, 2000, hlm. 19

Di Mulo Wiworotomo, Soedirman mendapatkan didikan dari guru-guru yang merupakan tokoh pergerakan anti Belanda, seperti R. Sumoyo (tokoh Budi Utomo), dan R. Suwarjo Tirtosupono seorang lulusan Akademi Militer Breda di Belanda tetapi tidak mau menjadi tentara KNIL dan memilih menjadi orang pergerakan. Selain itu, ada R. Moh. Kholil seorang tokoh Muhammadiyah dan ahli dalam bidang agama. Dari R. Sumoyo, Soedirman mendapatkan pelajaran tentang paham dan gerakan nasional. Dari R. Suwarjo Tirtosupono, ia mendapatkan pelajaran tentang kedisiplinan dan jiwa kemiliteran seperti kegiatan kepanduan. Sedangkan dari R. Moh. Kholil, ia mendapat ajaran-ajaran agama yang dapat memperdalam keagamaannya. Semua ajaran guru-gurunya itu telah menyatu pada diri Soedirman sehingga ia tumbuh menjadi pemuda matang, saleh dan memiliki kedisiplinan yang tinggi.⁴⁴

Pada masa mudanya Soedirman dikenal sebagai seorang pemuda yang sangat berbeda dari teman-teman sebayanya. Soedirman tumbuh menjadi remaja yang bertanggung jawab yang menyenangkan berbagai kegiatan perkumpulan /organisasi. Di sekolah ia aktif dalam organisasi Ikatan Pelajar Wiworotomo. Melalui organisasi itu banyak kegiatan yang dilaksanakan seperti pertemuan-pertemuan organisasi, kesenian dan olah raga, termasuk baris-berbaris. Dalam bidang kesenian Soedirman ikut membentuk Band Wiworotomo. Selain itu ia termasuk salah seorang pemain sandiwara yang cukup dikenal di kalangan sekolah dan

⁴⁴ Sardiman, *op.cit*, hlm. 22.

masyarakat Cilacap. Peran yang dimainkan kadang sebagai badut atau pelawak, tetapi paling sering adalah sebagai orang yang memberikan nasihat-nasihat seperti seorang pendeta, Begawan, atau kesepuhan. Sementara dalam bidang olahraga Soedirman sangat berbakat dalam bidang sepak bola. Ia sangat dikenal sebagai back yang cukup tangguh. Soedirman juga menyenangi baris-berbaris, dan dalam hal ini tidak jarang ia diminta untuk menjadi komandan.

Ikatan Pelajar Wiworotomo berusaha menanamkan rasa senasib sepenanggungan bagi para siswa. Soedirman juga mengharapkan adanya kegiatan kepanduan di sekolahnya. Tetapi oleh para pengasuh sekolah Wiworotomo dirasa belum mendesak untuk dibentuk organisasi atau gerakan kepanduan. Namun para pengasuh sekolah sadar bahwa perilaku dan jiwa yang dimiliki dalam kepanduan seperti disiplin, rela berkorban, berakhlak mulia dan percaya diri sangat diperlukan anak didiknya. Melalui ikatan Pelajar Wiworotomo sikap dan perilaku yang ada dalam kepanduan selalu ditekankan.

Bagi Soedirman pengalamannya dalam organisasi tidak cukup hanya di Wiworotomo. Untuk pertama kali Soedirman memasuki KBI (kepanduan Bangsa Indonesia) dan kemudian beralih ke kepanduan Hizbul Wathon (HW).⁴⁵ Setelah lulus dari Wiworotomo, Soedirman aktif dalam kepanduan Hizbul Wathon (HW) salah satu organisasi yang memiliki sifat nasionalis yang agamis Islam dan sukses dalam kegiatan

⁴⁵ Sulistyono Atmojo, *op.cit*, hlm. 2.

pembentukan kader secara intern. Aktifnya Soedirman dalam HW tidak sekedar kebetulan, tetapi oleh karena bakat, minat dan keyakinan sebagai pemuda Islam yang berhasrat mendalami ajaran dan amalan-amalan Islam. Soedirman ingin bergaul dengan masyarakat yang lebih luas, sehingga ia terjun secara aktif dalam dunia kepanduan. Sebagai anggota HW, ia selalu mengikuti berbagai program dan kegiatan yang diselenggarakan. Secara garis besar program dan kegiatan HW itu ada tiga, yaitu *pertama*, program pendidikan rohani sebagai wahana pembentukan karakter. *Kedua*, pendidikan jasmani untuk pengembangan kesehatan dan kekuatan fisik. *Ketiga*, program karya bakti sebagai wujud pengamalan para anggota pandu. Beberapa janji Hizboel Wathan sebagai berikut.⁴⁶

Janji Pandu Hizboel Wathan (HW)

Mengingat harga perkataan kami, maka kami berjanji dan bersungguh-sungguh:

1. Setia menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan dan UU tanah airku.
2. Menolong siapa saja sedapat mungkin.
3. Menerapi UU HW.

UU Hizboel Wathan (HW)

1. Pandu HW itu selalu dapat dipercaya.
2. Pandu HW itu setiawan
3. Pandu HW itu selalu siap menolong dan wajib berjasa.
4. Pandu HW itu suka akan segala perdamaian dan persaudaraan.
5. Pandu HW itu tahu addab sopan santun dan perwira.
6. Pandu HW itu penyayang bagi semua makhluk.
7. Pandu HW itu dapat menjalankan perintah tanpa membantah
8. Pandu HW itu sabar dan bermuka manis.
9. Pandu HW itu hemat dan cermat.
10. Pandu HW itu suci dalam perkataan, pikiran dan perbuatan.

⁴⁶ Sardiman, *op.cit*, hlm. 38.

Di kalangan kepanduan Hizbul Wathan Soedirman memiliki pengaruh besar terhadap teman-temannya sehingga ia terpilih sebagai pimpinan HW. Pendiam tetapi tegas, patuh, dan taat pada kebenaran adalah sikap yang dimiliki oleh Soedirman dalam memimpin kepanduannya. Disiplin yang ditanamkan oleh orang tuanya dalam keluarga ia bawa ke dalam kehidupan masyarakat. Hal itu membuat ia disegani oleh teman-temannya. Bahkan dalam lingkungan masyarakat ia sangat aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, dan tolong menolong.

Ketabahan dan kekerasan hati Soedirman sering menimbulkan kekaguman di kalangan teman-temannya, seperti terjadi pada saat Hizbul Wathan mengadakan Jambore di desa Batur di lereng Gunung Slamet, yang terkenal sangat dingin di malam hari. Pada saat itu Soedirman memimpin kelompoknya, tetapi saat malam tiba dan udara semakin dingin teman-temannya tidak kuat lagi, sehingga banyak yang meninggalkan tenda dan mengungsi ke rumah-rumah penduduk. Menghadapi masalah tersebut Soedirman tetap bertahan dan pantang mundur, ia tetap diam di kemahnya. Kepada kawan-kawannya dikatakan: “ini adalah latihan ketahanan yang perlu sekali untuk menyiapkan diri apabila mengalami keadaan yang melebihi daripada sekarang”.⁴⁷ Tidak seorangpun temannya mengira bahwa kalimat yang pernah diucapkan Soedirman menjadi kenyataan yang harus dialami ketika menjadi

⁴⁷ Sulistyio Atmojo, *op.cit*, hlm. 3.

pemimpin perang gerilya dan seorang Jenderal yang tidak kenal menyerah untuk mempertahankan bangsanya. Semangat dan jiwa perjuangan Soedirman mulai terlihat jelas sejak ia aktif dalam kepanduan HW dan di sinilah kepemimpinannya mulai berkembang. Soedirman tumbuh sebagai pemuda dewasa yang disegani oleh teman-temannya.

Semenjak orang tua angkatnya R. Cokrosunaryo meninggal, kondisi ekonomi keluarga Soedirman memprihatinkan. Keadaan ini menjadi pukulan bagi Soedirman menyangkut dana bagi kelanjutan sekolahnya. Setelah menyelesaikan di Wiworotomo, ia kemudian melanjutkan pendidikan di Muhammadiyah Solo namun hanya bertahan satu tahun saja, karena ibu angkatnya tidak memiliki biaya lagi. Namun kenyataan itu tidak membuat ia putus asa. Pada tahun 1936 ia kembali ke Cilacap dan diangkat menjadi guru di H.I.S Muhammadiyah Cilacap yang pada saat itu baru didirikan sambil terus aktif dalam berbagai organisasi. Sebagai seorang guru Soedirman selalu menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Ia berusaha membentuk kepribadian anak didiknya menjadi orang yang memiliki jiwa, semangat juang, dan nasionalisme yang tangguh. Untuk itu Soedirman senantiasa menanamkan kesadaran kepada muridnya tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan perjuangan untuk membela sesama.

Pada tahun 1936 Soedirman memasuki hidup baru, ia menikahi Alfiah puteri R. Sastroadmodjo di Plasen Cilacap, teman sekolahnya di Wiworotomo dulu. Meskipun telah menikah, Soedirman tetap aktif

berorganisasi, termasuk di Muhammadiyah. Soedirman bahkan terpilih sebagai Wakil Majelis Pemuda Muhammadiyah (WMPM) Jawa tengah.⁴⁸ Tugas yang harus ditanggung olehnya, tentu semakin berat, selain tugas organisasi dan juga tugas keluarga. Ia pun tetap menjadi guru di HIS Muhammadiyah Cilacap.

B. Latar Belakang Militer

1) Menjadi anggota LBD

Pada saat pecah perang Pasifik, tentara Jepang berhasil melakukan ofensif ke berbagai tempat, termasuk ke Indonesia. Berdasarkan situasi itu, pemerintah kolonial Belanda yang ada di Indonesia mulai menyadari pentingnya sistem pertahanan rakyat. Pemerintah mulai khawatir, sebab Jepang telah berhasil menduduki banyak tempat di Asia sehingga dapat mengancam kedudukan Belanda di Indonesia. Untuk itu pada tahun 1941 pemerintah membentuk *Inheemse militie*, sehingga rakyat mulai diberikan latihan cara menghadapi bahaya udara. Untuk menertibkan masyarakat dalam menghadapi bahaya udara itu, maka dibentuklah badan keamanan *Lucht Bescherming Dienst* (LBD) atau “penjagaan bahaya udara”.⁴⁹

Sebagai tokoh dan pimpinan HW, Soedirman merasa perlu terjun dalam LBD di Cilacap. Ia prihatin dan terpanggil untuk mendarmabaktikan dirinya kepada masyarakat untuk mengurangi penderitaan mereka akibat kebijakan dan tindakan penjajah yang semena-mena. Berkat ketulusan dan

⁴⁸Sardiman, *op.cit*, hlm. 78.

⁴⁹ Solichin Salam, *op.cit*, hlm. 23

kegigihannya, ia ditunjuk sebagai kepala LBD di Cilacap. Dari kepercayaan yang diberikan itu, ia semakin memiliki tanggung jawab yang besar untuk keselamatan masyarakat. Soedirman tidak pernah lelah melakukan koordinasi kepada para anggota LBD agar terus aktif dalam memberikan pengarahan mengenai cara-cara menyelamatkan diri. Selain itu ia mengharapkan anggota LBD juga membantu rakyat dalam upaya menyelamatkan diri. Pelabuhan Cilacap dijadikan daerah pertahanan yang strategis bagi pemerintah Hindia Belanda. Pelabuhan itu juga dipersiapkan untuk mengangkut pengunduran pasukan Hindia Belanda apabila perang berkobar dan pasukan Hindia Belanda terdesak. Dalam menghadapi hal tersebut soedirman sebagai kepala, meminta kepada setiap anggota masyarakat untuk membentuk pos-pos penjagaan yang dilengkapi dengan kantong dan dijaga oleh anggota LBD.

Pada awal masa pemerintahan pendudukannya, tentara Jepang banyak mendapat simpati rakyat Indonesia. Hal ini dikarenakan Jepang banyak menyebarkan janji dan melakukan propaganda-propaganda yang memikat hati rakyat. Meskipun pada awalnya rakyat mempunyai harapan bahwa kedatangan Jepang itu sebagai penyelamat yang akan membebaskan mereka dari cengkeraman penjajah, tetapi dalam kenyataannya Jepang bertindak sebagai penjajah. Rakyat dieksploitir sehingga hidup menderita. Akibatnya sikap simpati itu berubah menjadi kekecewaan dan kebencian.

Pada tanggal 3 dan 4 Maret 1942 kota Cilacap mendapat pemboman oleh angkatan udara Jepang.⁵⁰ Kejadian ini merupakan pengalaman perang pertama yang dirasakan oleh Soedirman dalam kemiliterannya. Soedirman tetap berjuang untuk rakyat dengan melewati berbagai cara dan kesempatan yang memungkinkan. Dalam situasi yang semakin kacau karena peperangan, sekolah Muhammadiyah tempat Soedirman mengajar terpaksa ditutup. Soedirman berusaha dengan sekuat tenaga untuk mendapatkan izin dari Jepang agar sekolah Muhammadiyah kembali dibuka. Usahnya berhasil setelah mengalami berbagai macam kesulitan. Setelah Muhammadiyah dibuka, di samping aktif mengajar, ia tetap aktif dalam lapangan organisasi.

Pada tahun 1943 hingga 1944 Soedirman terpilih menjadi anggota perwakilan keresidenan Banyumas Syu Sangi Kai dan atas bantuan kawan-kawannya ia mendirikan suatu koperasi dagang yang diberi nama "PERBI" dan ia menjadi ketuanya. Ia juga membentuk Badan Pengurus Makanan Rakyat (BPMR) yakni suatu usaha untuk menghindarkan rakyat dari bahaya kelaparan. Kedudukannya sebagai anggota dewan dianggap sebagai suatu kepercayaan, amanah untuk memperjuangkan nasib rakyat. Namun demikian, sebagai anggota Syu Sangi kai Soedirman harus tetap waspada dan berhati-hati, karena ia dihadapkan pada dua peran yang saling bertentangan.pada satu sisi Jepang mengharapkan agar Soedirman dengan pengaruhnya dapat menyadarkan rakyat tentang pentingnya penyerahan hasil bumi kepada Jepang demi kemenangan perang. sementara di sisi lain Soedirman ingin terus

⁵⁰ Sulisty Atmojo, *op.cit*, hlm. 5.

membantu rakyat untuk lepas dari penderitaan hidup. Oleh karena itu ia harus tetap waspada dan bisa bersandiwara terhadap Jepang. Perlakuan Jepang yang semakin semena-mena membuat hatinya berontak. Ia menganjurkan rakyat untuk menyerahkan hasil panen pada pihak Jepang, tetapi harus disisihkan sebagian sebelumnya. Pengaruh Soedirman dengan cepat meluas di kalangan diserap oleh rakyat, apalagi dalam menjelaskan berbagai hal pada rakyat ia menggunakan bahasa daerah yang mudah dipahami.

Pada tahun 1944 saat dibentuk Jawa Hokokai di Banyumas, Soedirman juga terpilih sebagai anggota. Ia tetap berupaya untuk mengurangi usaha-usaha pemerintah Jepang yang akan terus merampas kekayaan bumiputra. Namun pengawasan dan kekuatan Jepang masih sangat ketat, sehingga perjuangannya belum memenuhi harapan. Menurut Jepang, Soedirman dianggap sebagai tokoh yang berbahaya bagi kedudukan Jepang di Indonesia, karena ia dengan cepat bisa menarik perhatian rakyat dengan sifat kepeduliannya. Jepang khawatir timbulnya kekacauan jika Soedirman langsung ditangkap, sehingga jalan yang paling aman yang bisa di tempuh Jepang hanyalah memisahkannya dari rakyat.⁵¹

2) Menjadi anggota Peta

Pada tanggal 3 Oktober 1943 pemerintah militer Jepang mengumumkan pembentukan pasukan sukarela untuk membela Jawa yang

⁵¹ *Ibid*, hlm. 6 .

dikenal dengan nama tentara Pembela Tanah Air (Peta).⁵² Pembentukan Peta dirancang oleh pejabat-pejabat angkatan darat ke-16 Jepang sebagai pasukan gerilya bantuan untuk ditempatkan di berbagai daerah jika terjadi serangan sekutu ke pulau Jawa. Kesempatan itu digunakan para pemuda untuk masuk ke dalam Peta, yang salah satunya adalah Soedirman. Soedirman mengikuti latihan Peta angkatan kedua di Bogor.

Menurut Jepang jalan satu-satunya agar Soedirman terpisah dari rakyat tanpa adanya kekacauan, yakni dengan menarik Soedirman menjadi anggota tentara PETA, walaupun berdasarkan pemeriksaan tidak mungkin seorang pemuda dengan fisik kecil dan langsing itu bisa memenuhi syarat menjadi seorang militer. Mulai saat itu pula Soedirman memulai kariernya di bidang militer.⁵³ Soedirman sebelumnya sudah memiliki pemahaman bahwa perjuangan untuk mencapai kemerdekaan melalui lapangan pendidikan akan memakan waktu yang lama. Satu-satunya jalan yang tepat hanyalah perjuangan melalui bidang kemiliteran. Tawaran Jepang untuk menjadi tentara PETA memberikan harapan baru dan sekaligus meratakan jalan untuk meneruskan cita-citanya.

Dalam karier militer yang pertama kalinya itu, Soedirman mengikuti pendidikan Daidancho di Bogor angkatan II. Selama pendidikan Soedirman dikenal sebagai orang yang taat dan berdisiplin. Soedirman bahkan sering menentang tindakan para pelatihnya yang bertindak sewenang-wenang kepada para anggota, tetapi pelatihnya tetap menghargai sikapnya tersebut.

⁵² Coen Husain Pontoh, *Menentang Mitos Tentara Rakyat*, Yogyakarta, Resist Book, 2005, hlm, 29.

⁵³ Biografi Pahlawan Nasional dari lingkungan ABRI, *op.cit*, hlm. 8.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Bogor Soedirman diangkat menjadi Daidancho (Komandan Batalyon) di Daidan Kroya.⁵⁴ Sebagai komandan Batalyon Soedirman sudah mempersiapkan diri dalam melaksanakan tugasnya. Meskipun pendidikan dan pelatihan yang diperoleh saat di Bogor tergolong minim, namun ia sangat merasakan manfaat dari pendidikan tersebut. Ia merasa terpanggil untuk membela tanah airnya. Meskipun secara fisik tidak bisa menjadi seorang militer, tetapi pada kenyataannya ia memiliki bakat yang kuat dalam bidang kemiliteran dan semangat nasionalisme terus tumbuh dalam jiwanya.

Ketika memegang jabatan sebagai komandan Batalyon, Soedirman seringkali protes terhadap tentara Jepang yang seringkali berbuat sewenang-wenang dan kasar terhadap anak buahnya. Karena sikapnya itu, pernah suatu kali Soedirman hampir dibunuh oleh tentara Jepang. Pada bulan juli 1945 pecah pemberontakan pasukan PETA di Gumilir di bawah pimpinan Budancho Kusaeri. Soedirman berasal dari Daidan yang berbeda dari Daidan para pemberontak Gumilir, sehingga terlihat aneh jika Soedirman yang bukan komandannya memerintahkan agar pemberontak menyerahkan diri. Tetapi berkat kebesaran dan kharisma yang dimiliki, Soedirman dapat meredakan pemberontakan Peta Gumilir, sampai pemberontakan itu dapat dipadamkan dengan cepat. Untuk meredakan pemberontakan tersebut Soedirman menyerukan agar para pemberontak menyerah dengan baik-baik dan

⁵⁴ Struktur organisasi tentara Peta, kesatuan Peta yang tertinggi adalah *daidan* (Batalyon), Komandannya disebut *daidancho*, tiap daidan terbagi dalam 4 *cudan* (kompi), masing-masing komandanya disebut *cudancho*, tiap cudan terbagi menjadi 3 *syodan* (Pleton), masing-masing dibawah pimpinan *syudancho*, tiap-tiap syodan terdiri atas 4 *budan* (regu) yang masing-masing dibawah *budancho*.

Soedirman bersedia menjadi jaminan keselamatan mereka, karena sudah menjadi komitmen Soedirman untuk melindungi anak buah dan masyarakat.

Sikapnya yang selalu menentang Jepang dan tindakannya melindungi anak buah menimbulkan kecurigaan dan rasa tidak senang di kalangan pimpinan Jepang. Terutama ketika Soedirman berhasil mengatasi pemberontakan di Gumilir tanpa pertumpahan darah. Peristiwa itu semakin menambah kecurigaan Jepang terhadap Soedirman dan beranggapan bahwa ia yang mengadakan pemberontakan tersebut. Kemudian Jepang kembali mencari jalan untuk menyingkirkan Soedirman agar jauh dari masyarakat. Berkaitan dengan itu, maka sebagai dalih Jepang akan mengadakan latihan lanjutan bagi para perwira Peta yang juga bertempat di Bogor. Perwira Peta peserta latihan ini adalah tokoh-tokoh berbahaya bagi Jepang. Di Bogor para perwira ditempatkan jauh dari masyarakat umum. Mereka bukan dibina dengan program latihan lanjut, tetapi diisolir dan dijauhkan dari masyarakat. Mereka bahkan melakukan pekerjaan fisik yang berat dan selalu diawasi oleh tentara Jepang, sehingga ruang gerakanya terbatas.

Rencana licik Jepang akhirnya dirasakan oleh para perwira Peta. Kemudian tersiar berita bahwa ada beberapa perwira Peta, termasuk Soedirman akan dikenai hukuman mati. Akan tetapi sebelum keputusan tersebut dilaksanakan, kota Hiroshima dan Nagasaki dibom oleh Sekutu. Peristiwa tersebut membuat Jepang akhirnya menyerah. Pada saat mengetahui terjadi kekosongan pemerintahan, maka kesempatan tersebut digunakan oleh bangsa Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan. Sementara itu,

Soedirman dan kawan-kawannya dapat bebas dan kembali ke Banyumas untuk memulai suatu perjuangan baru mempertahankan kemerdekaan RI.

Sementara itu selang 2 atau 3 hari setelah proklamasi kemerdekaan RI, Jepang membubarkan Peta dan Heiho dengan jalan menyuruh mereka kembali ke daerahnya masing-masing dan sebelumnya menyerahkan senjatanya kepada Jepang. Dalam melucuti senjata Peta dan Heiho ini, Jepang menjalankan tipu muslihat ialah dengan mengumumkan kepada segenap anggota untuk menyerahkan senjatanya karena akan mendapat ganti yang baru.⁵⁵

Berbeda dengan daerah Kroya yang menolak pembubaran Peta, di daerah Banyumas pasukan Peta berhasil dilucuti, senjata-senjata dikumpulkan di gudang markas Kidobutai di Purwokerto. Di Daidan Kroya yang berada di bawah pimpinan Daidancho Soedirman menolak pembubaran Peta oleh Jepang dan hanya tunduk pada perintah Soedirman yang saat itu masih berada di Bogor. Namun setelah Daidancho Soedirman kembali pada tanggal 22 Agustus 1945 baru anak buahnya bersedia dibubarkan.

⁵⁵ Sulistyono Atmojo, *op.cit*, hlm. 9.

BAB III

PERANAN JENDERAL SOEDIRMAN

PADA MASA REVOLUSI KEMERDEKAAN 1945-1949

Setelah berjuang keras, akhirnya rakyat Hindia Belanda berhasil memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Sejak saat itu pula Hindia Belanda menjadi Republik Indonesia (RI). Pada tanggal 18 Agustus 1945, sehari setelah proklamasi kemerdekaan, Panitia Persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI) secara aklamasi memilih Sukarno sebagai presiden pertama RI dan Moh. Hatta sebagai wakil Presiden.⁵⁶ Dalam rapat itu pula disahkan UUD 1945 sebagai UUD RI. Namun perjuangan bangsa Indonesia tidak sampai di titik kemerdekaan saja, tetapi perlu perjuangan untuk mempertahankannya. Belanda merasa masih berhak memerintah RI dan menganggap RI terlalu tergesa-gesa memproklamasikan kemerdekaan karena belum mampu menyelenggarakan pemerintahan sendiri. Oleh karena itu Belanda tidak mau mengakui kedaulatan RI dan berusaha menghancurkannya. Selain ancaman dari Belanda yang ingin menguasai RI, bangsa Indonesia harus segera menyelesaikan penyerahan kekuasaan dan perlengkapan senjata oleh Jepang.

A. Melucuti Senjata Tentara Jepang

Setelah menyelesaikan pemberontakan Peta di Gumilir, Jepang semakin khawatir dan selalu mengawasi setiap langkah Soedirman. Jepang beranggapan

⁵⁶ Bernhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta LP3ES, 1987, hlm. 389.

bahwa Soedirman sendiri yang mengadakan pemberontakan tersebut. Berkaitan dengan anggapan tersebut, maka Soedirman dan kawan-kawannya diasingkan di Bogor, dengan alasan Jepang akan mengadakan latihan lanjutan bagi para perwira Peta. Padahal semua itu hanya dalih oleh pihak Jepang agar dapat menyingkirkan Soedirman. Menurut rencana, terhadap Soedirman dan kawan-kawannya yang dituduh terlibat dalam pemberontakan di Gumilir akan dilaksanakan hukuman mati.⁵⁷ Akan tetapi Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya sebelum hukuman tersebut dilaksanakan, sehingga Soedirman dan kawan-kawannya dapat bebas.

Sekembalinya dari Bogor Soedirman langsung bertemu dengan presiden Soekarno. Ia ditugasi untuk memimpin pertempuran di Jakarta, namun ia dengan jujur mengatakan tidak sanggup, karena belum mengenal Jakarta, sehingga ia akan kesulitan bila memimpin pertempuran di Jakarta. Pada tanggal 19 Agustus 1945 Soedirman meninggalkan Jakarta dan kembali ke Kroya. Setibanya di Kroya ia segera memanggil Shodanco Peta, Yasir Hadibroto untuk mengumpulkan kawan-kawannya. Dalam kesempatan ini, Soedirman berusaha untuk melakukan konsolidasi kekuatan dari mantan tentara Peta. Ia menceritakan pertemuannya dengan Soekarno bahwa Jepang sudah kalah dan bangsa kita sudah merdeka. Namun Jepang masih ada di Indonesia dengan persenjataan yang diperoleh dari anggota-anggota Peta, yang sebelumnya sudah dibubarkan oleh Jepang.

Pada tanggal 22 Agustus 1945 pemerintah membentuk “Badan Keamanan Rakyat” (BKR). Lembaga ini ada di bawah lembaga Komite Nasional. Badan

⁵⁷ Sulistyono Atmojo, *op.cit*, hlm. 6-7.

Keamanan Rakyat dibentuk dari pusat sampai ke daerah-daerah. Pembentukan BKR oleh pemerintah ini mendapat tanggapan yang tidak memuaskan dari kelompok pemuda dan pejuang bersenjata. Mereka merasa heran bahwa proklamasi kemerdekaan tidak diikuti dengan adanya pernyataan ataupun dekrit oleh para *founding father* untuk menjadikan mantan anggota Heiho maupun Peta sebagai tentara nasional dan sebagai angkatan perang yang merupakan alat vital bagi tegak utuhnya negara. Pembentukan BKR merupakan hal aneh di saat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang baru lahir dalam situasi yang panas dan lingkungan yang penuh dengan ancaman dari dalam maupun luar negeri.⁵⁸

Bersamaan dengan keluarnya pengumuman Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau PPKI pada tanggal 22 Agustus 1945 tentang pembentukan BKR sebagai bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP), maka di daerah Banyumas penyusunan BKR dipercayakan pada bekas Daidancho Soedirman.⁵⁹ Adapun struktur BKR di Banyumas itu adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin Umum : Soedirman
2. Wakil Pimpinan Umum : Sutirto
3. Keamanan Umum : Abimanyu
4. Organisasi : Imam Adrongi
5. Keuangan : Badarusami

Dalam waktu yang singkat BKR banyak dimasuki kalangan pemuda, terutama sekali para mantan anggota Peta dan KNIL. Akan tetapi sebenarnya

⁵⁸ A.H. Nasution, *Sejarah Perjuangan Nasional Di Bidang Bersenjata*, Djakarta: Mega Bookstore, hlm. 59.

⁵⁹ Sulistyio Atmojo, *op. cit*, hlm. 9.

pembentukan BKR ini tidaklah memuaskan bagi mereka yang bergabung di dalamnya.⁶⁰ Namun organisasi inilah yang besar peranannya dalam pelucutan senjata Jepang. Di daerah Banyumas, di bawah pimpinan mantan daidanchō Soedirman selaku kepala BKR, usaha untuk mendapatkan senjata dari pihak Jepang dilakukan dengan cara pendekatan atau jalan diplomasi, namun persiapan-persiapan tempur juga disiagakan kalau terpaksa.⁶¹ Dalam rangka pelucutan senjata, pada tanggal 1 September 1945 Soedirman mengundang semua opir Peta dari seluruh Keresidenan Banyumas untuk mengadakan pertemuan di Purwokerto. Rapat yang berlangsung di Gedung Yosodarmo Purwokerto itu dihadiri tidak kurang dari 60 orang bekas opir peta, tokoh-tokoh partai, wakil-wakil organisasi dan pejabat tinggi setempat. Setelah dilangsungkan terus menerus, akhirnya rapat berhasil memutuskan berbagai hal penting, antara lain:⁶² 1). mengumpulkan orang-orang Jepang yang masih tersebar di luar kota Purwokerto menjadi satu; 2). mengumpulkan semua senjata baik dari Peta maupun yang masih dimiliki tentara Jepang; 3). mengirim delegasi untuk mengadakan perundingan dengan pucuk pimpinan tentara Jepang Takaze.

Berdasarkan hasil rapat tersebut, maka pada tanggal 9 September 1945 dikirim delegasi di bawah pimpinan Residen Iskak Cokrohadisuryo, S.H dan Soedirman yang ditugasi untuk melakukan perundingan dengan komandan Jepang Saburo Tamura dan Residen Syucokan Iwasige. Perundingan

⁶⁰ Hendri Supriyatmono, *Dwifungsi ABRI dan kontribusi kearah Reformasi politik*, Yogyakarta, Sebelas Maret University Press berkerja sama dengan Yayasan Pustaka Nusantara, 1994.

⁶¹ Tjokropranolo, *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman pemimpin pendobrak terakhir penjajahan di Indonesia*, Jakarta, PT. Surya Persindo. Cetakan kedua, 1992, hlm. 47.

⁶² Sulistyio Atmojo, *op.cit*, hlm.10.

berlangsung di rumah kediaman Syucokan. Dalam perundingan tersebut Soedirman menegaskan bahwa Indonesia telah merdeka dan berharap Jepang memahami maksud dan tujuan kemerdekaan itu. Tentara Jepang diharapkan ikhlas menyerahkan segala kekuasaan serta perlengkapan perang kepada Indonesia, karena segala kekuasaan telah berada di tangan bangsa Indonesia.

Sementara itu, pemuda mempersenjatai diri untuk mengambil-alih kantor-kantor dan pusat pelayanan umum dari kekuasaan Jepang. Pertempuran dan bentrokan terjadi antara pemuda dan aparat Jepang. Perebutan kekuasaan pertama kali terjadi di Surabaya, yang tindakan mereka kemudian diikuti oleh pemuda-pemuda lain dengan menduduki kantor-kantor dan perusahaan Jepang, serta mengibarkan bendera Merah Putih. Dalam waktu yang singkat para pemuda kemudian menyusun kerja sama dan pada tanggal 11 September dilangsungkan rapat umum untuk mendukung proklamasi di lapangan Tambaksari, Surabaya. Rapat umum itu menghasilkan keputusan untuk mengambil-alih berbagai kantor dan perusahaan Jepang secara cepat. Pekik “Merdeka” terdengar di mana-mana dari seruan pemuda Indonesia.⁶³

Peristiwa yang terjadi di kota Surabaya ini, ternyata telah mempengaruhi kepada eks tentara Peta yang ada di Banyumas. Soedirman sebagai Komandan BKR Banyumas melakukan pendekatan terhadap pihak Jepang supaya menyerahkan senjatanya tanpa harus terjadi pertumpahan darah. Posisi Jepang semakin terpojok dan berada dalam posisi yang sulit dan lemah, akhirnya perundingan itu memberi hasil yang baik bagi Indonesia, karena pasukan Jepang

⁶³ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005, hlm. 437-438.

di Banyumas bersedia menyerahkan kekuasaan dan segala perlengkapan perang. Jumlah perlengkapan dan persenjataan yang berhasil diperoleh BKR Banyumas dari Jepang cukup untuk menyusun satu resimen tempur sederhana, bahkan bisa juga untuk membantu daerah-daerah lain yang masih kekurangan persenjataannya, seperti Bandung (Jawa Barat) yang pada waktu itu dibantu oleh Banyumas.⁶⁴ Keberhasilan Soedirman selaku pemimpin BKR Banyumas dalam memperoleh senjata Jepang dengan jalan diplomasi, telah menghindari pertumpahan darah dan dalam waktu yang singkat kabar baik itu telah terdengar dan diketahui oleh BKR-BKR di daerah lain.

B. Memimpin Pertempuran Ambarawa

Perjuangan bangsa Indonesia untuk menegakkan kemerdekaan di berbagai daerah masih harus terus berlangsung. Namun pemerintah Indonesia belum memiliki tentara yang professional sebagai perangkat penting dalam perjuangan fisik mempertahankan kemerdekaan. Oleh karena itu timbulah pikiran-pikiran perlunya suatu badan ketentaraan yang dapat mengkoordinasi militer Indonesia dalam satu rumpun. Sementara itu tentara sekutu terus berupaya membebaskan dan mempersenjatai kembali pasukan-pasukan Belanda yang menjadi tawanan Jepang. Mereka kemudian melakukan serangkaian tindakan-tindakan provokatif dan agresif. Keadaan ini semakin memperkuat perlunya pembentukan tentara nasional. Untuk itu pemerintah menugaskan seorang Purnawirawan Mayor KNIL Oerip Soemohardjo dari Yogyakarta untuk segera membentuk tentara

⁶⁴ Tjokropranolo, *op.cit*, hlm. 47.

nasional. Sehubungan dengan itu maka dikeluarkanlah maklumat pemerintah tanggal 5 Oktober 1945 tentang pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR), yang berbunyi: ⁶⁵

Maklumat Pemerintah

Untuk memperkuat perasaan keamanan umum, maka diadakan satu Tentara Keamanan Rakjat.

Djakarta, 5 Oktober 1945
Presiden Republik Indonesia

Soekarno

Sehari kemudian pemerintah mengeluarkan sebuah maklumat yang mengangkat Supriyadi, bekas komandan Peleton Peta di Blitar, menjadi Pimpinan Tertinggi TKR. Sedangkan Oerip Soemohardjo sebagai Kepala Staf Umum TKR dengan pangkat Letnan Jenderal .⁶⁶ Kemudian Soedirman sebagai komandan divisi V untuk daerah Kedu dan Banyumas dengan pangkat Kolonel yang berkedudukan di Purwokerto. Divisi V ini membawahi 6 Resimen yang masing-masing berkedudukan di Jatiwangi, Cirebon, Tegal, Purworejo, Cilacap dan Purwokerto.⁶⁷

Kedatangan Sekutu pada tanggal 8 September 1945 yang berniat melucuti senjata tentara Jepang ternyata ditunggangi oleh NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*), hal ini membuat kemerdekaan Indonesia terancam. Pemerintah Belanda tidak mengakui kemerdekaan Republik Indonesia dan berniat menegakkan kembali kekuasaannya di Indonesia. Sebelumnya, pihak Sekutu

⁶⁵ Solichin Salam, *op.cit*, hlm. 32. Liat juga Tjokropranolo, *op.cit*, hal. 59.

⁶⁶ Jahja Muhaimin, *op.cit*, hlm. 29.

⁶⁷ Sulistyio Atmojo, *op.cit*, hlm.13.

menyatakan bahwa tentara Inggris yang akan tiba akan menjalankan peranan yang netral terhadap pihak Indonesia dan Belanda, serta tidak akan mengizinkan Belanda mendarat bersama tentara Inggris. Akan tetapi, kenyataannya NICA telah turut serta mendarat di Indonesia.⁶⁸ Pada tanggal 20 Oktober 1945, tentara sekutu di bawah pimpinan Jenderal Bethel mendarat di Semarang. Tujuan utamanya, sebagaimana yang ditugaskan oleh sekutu ialah mengurus tawanan perang, melucuti senjata dan memulangkan tentara Jepang yang ada di Jawa Tengah.⁶⁹ Kedatangan tentara sekutu mula-mula disambut baik oleh rakyat dan pemerintah setempat. Kepada Gubernur Jawa Tengah, Mr. Wongsonegoro, pasukan sekutu memberi pernyataan dan maksud kedatangannya. Dengan kedatangannya pihak sekutu berjanji tidak akan mengganggu kedaulatan Indonesia. Sekutu juga menegaskan bahwa pihaknya hanya akan menempatkan pasukan di Jakarta, Semarang dan Surabaya.⁷⁰

Pihak sekutu kemudian diizinkan masuk dan mengurus tawanan perang, kemudian menarik diri ke Semarang. Namun pada kenyataannya pasukan sekutu yang terdiri atas tentara Inggris dan NICA bersikap angkuh. Perilaku para tentara sekutu, NICA dan orang-orang Belanda telah merugikan dan membuat kekacauan di berbagai daerah. Sekutu telah melanggar kedaulatan dan menyinggung kehormatan bangsa Indonesia. Inggris tidak hanya mengurus tawanan perang sesuai perjanjian, bahkan berusaha mengembalikan penjajahan Belanda di Indonesia, sehingga tidak mengherankan apabila di dalam pasukan Inggris itu diseludupkan agen-agen NICA. Akibatnya terjadi pertempuran antara

⁶⁸ Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, hlm. 122.

⁶⁹ Tjokropranolo, *op.cit*, hlm, 52.

⁷⁰ Sardiman, *op.cit*, hlm. 49.

TKR dan laskar-laskar yang berupaya mengusir tentara Sekutu dari daerah tersebut. Pertempuran tersebut tidak sampai di situ saja, dan berkembang menjadi pertempuran Ambarawa yang terjadi pada tanggal 12 Desember 1945.

Insiden bermula di Semarang pada tanggal 20 Oktober 1945, kemudian di Magelang yang pecah pada tanggal 31 Oktober 1945. Peristiwa ini membuat pasukan bantuan dari berbagai daerah di Jawa Tengah mengalir ke Magelang. Setelah terjadi pertempuran, akhirnya Inggris terdesak dan memutuskan untuk mundur dari Magelang menuju Ambarawa. Dalam pengudaran ini mereka mendapat pengawalan dan perlindungan dari angkatan udaranya. Letkol Isdiman tetap memerintahkan seluruh jajaran pasukannya untuk tetap menyerang, sehingga pecah pertempuran di Ambarawa. Menghadapi pertempuran itu, Soedirman mempercayakan Letnan Kolonel Isdiman untuk memimpin pasukan.⁷¹ Namun pada tanggal 26 November 1945 dalam pertempuran tersebut Letkol Isdiman gugur akibat serangan musuh.

Gugurnya Letnan Kolonel Isdiman telah membakar semangat juang TKR, laskar perjuangan (rakyat) dan tentara pelajar yang bersama-sama bertempur di Ambarawa. Pertempuran itu kemudian dikenal dengan sebutan “ Palagan Ambarawa”.⁷² Peristiwa gugurnya Letnan Kolonel Isdiman telah mendorong Kolonel Soedirman sebagai Komandan Divisi V, segera terjun langsung ke medan pertempuran, dan memegang kendali komando tempur di Ambarawa.

⁷¹ Let. Kol Isdiman Suryokusuma merupakan tangan kanan Panglima Besar Jenderal Soedirman. Zaman pendudukan Jepang bersama-sama Soedirman memasuki pendidikan Peta, setelah selesai beliau diangkat sebagai daidanchō di Banyumas, dan Soedirman daidanchō di Kroya. Setelah proklamasi, Soedirman sebagai komandan Divisi V Wijayakusuma di Purwokerto, Beliau diserahi jabatan Komandan Resimen 16/ II Divisi V di Purwokerto dengan pangkat Let.Kol.

⁷² Tjokropranolo, *op.cit*, hlm, 55.

Kehadiran Soedirman semakin memberikan semangat kepada para pejuang untuk terus bertahan melawan musuh. Pada tanggal 11 Desember 1945, Soedirman meminta kehadiran semua Komandan Sektor antara lain Soeharto dan semua Komandan Laskar untuk merundingkan bersama siasat membebaskan Ambarawa dari sekutu/ Belanda. Maka diambil keputusan sebagai berikut:⁷³ 1). Dijalankan siasat menjepit seperti “ Supit Udang” atau istilah dalam bahasa Belanda “Nijptang”. Jalan raya Semarang-Yogyakarta harus sepenuhnya dikuasai dengan melakukan sergapan-sergapan secara mendadak. 2). Serangan dimulai jam 04.30 menjelang fajar, tanggal 12 Desember 1945. 3). Serangan umum dilakukan secara serentak di semua sektor di bawah komando-komando sektor TKR masing-masing. 4). Komando penyerangan dibunyikan jam 04.30 WIB tepat dengan isyarat tembakan pistol. Taktik pertempuran “supit urang” telah membuat musuh benar-benar terkurung, dan suplai logistik dan komunikasi dengan pasukan induknya terputus. Pertempuran berjalan sengit, sekutu terkejut karena mendapat serangan dari berbagai penjuru secara tiba-tiba dan membuat mereka semakin terdesak mundur dan bertahan di benteng Willem.

Pada tanggal 15 Desember 1945 Benteng Willem berhasil dikepung, sehingga pasukan Sekutu terpaksa mundur menuju ke arah Semarang, tetapi dihadang dan tetap dikejar dalam perjalanannya keluar kota Ambarawa. Dalam menyelesaikan pertempuran Ambarawa, Soedirman telah membuktikan

⁷³ *Ibid*, hlm. 56.

kemampuannya sebagai pemimpin militer lapangan yang kapabilitasnya tidak bisa dipandang sebelah mata.⁷⁴

C. Melakukan Reorganisasi Tentara Keamanan Rakyat

Sebelum terjadinya pertempuran Ambarawa, pada tanggal 12 November 1945 dilaksanakan Konferensi Besar TKR. Hal ini berkaitan dengan adanya badan ketentaraan yang terbentuk dalam TKR memberi dampak yang baik bagi para pemuda. TKR terus berkembang dan meluas di berbagai daerah. Tetapi terjadi persoalan tentang kepemimpinan TKR, yakni Supriyadi sebagai pimpinan tertinggi tidak pernah muncul. Hal itu menjadi perbincangan dari markas tertinggi TKR yang merencanakan mengadakan pemilihan seorang perwira untuk menggantikan Supriyadi. Pimpinan tertinggi sangat diperlukan karena perjuangan para anggota tentara sangat memerlukan pemimpin yang mampu mengatur dan memberikan semangat kepada seluruh jajaran kesatuan dalam TKR.

Berkaitan dengan itu maka pada tanggal 12 November 1945 dilaksanakan Konferensi Besar TKR, yang bertempat di Markas Tinggi TKR di Gondokusuman, Yogyakarta, yang dihadiri hampir semua komandan divisi dan resimen TKR. Juga hadir dalam rapat tersebut Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Sunan Pakubuwono XII, dan Mangkunegoro X, utusan dari Sumatera yang hadir hanya seorang, yaitu Kolonel Moh. Noeh mewakili 6 divisi di Sumatera, dan wakil dari Jawa Timur.⁷⁵ Mengenai pemilihan Panglima Besar itu mula-mula di

⁷⁴ Sulistyono Atmojo, *op.cit*, hlm. 17.

⁷⁵ Tjokropranolo, *op.cit*, hlm, 63.

bawah pimpinan Kepala Staf Umum Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo. Hanya dua dari enam perwira yang dicalonkan mempunyai peluang untuk terpilih. Oerip Sumoharjo yang didukung oleh perwira-perwira yang menghargai pengalamannya sebagai seorang bekas Mayor KNIL. Sedangkan kelompok para perwira dari Jawa Tengah mencalonkan salah seorang dari kalangan mereka, yakni Soedirman. Kedua orang itu dapat mengharapkan akan memperoleh “sekitar dua puluh” suara, ketika satu-satunya wakil dari Sumatera yang diberi hak untuk memberikan enam suara, memberikan dukungannya kepada Soedirman.⁷⁶

Dari beberapa calon yang diajukan, setelah dilakukan pemilihan, akhirnya secara aklamasi terpilih Soedirman sebagai Panglima Besar TKR, yang saat itu masih berpangkat kolonel menjabat komandan divisi V Banyumas. Sebagai imbalannya para pemimpin tentara setuju untuk tidak lagi menentang pengangkatan Amir Sjahfiruddin sebagai Menteri Pertahanan. Akhirnya pada tanggal 18 Desember 1945, Kolonel Soedirman dilantik sebagai Panglima Besar di Markas Tinggi Gondokusuman Yogyakarta oleh Presiden Soekarno yang dihadiri juga oleh Wakil Presiden Moh. Hatta dan Perdana Menteri Sutan Syahrir. Bersama dengan Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo yang hari itu dilantik pula sebagai Kepala Staf Umum. Terpilihnya Jenderal Soedirman sebagai Panglima Besar merupakan titik-tolak bagi perkembangan TKR.

Pada tanggal 25 Mei 1946 di kediaman presiden dilangsungkan pelantikan Soedirman atas nama Personalia Markas Besar Umum, Personalia kementerian Pertahanan bagian militer, komandan-komandan Divisi, kepala-kepala Staf

⁷⁶ Ulf Sundhaussen, *Politik militer Indonesia 1945-1949: Menuju Dwi Fungsi ABRI*, Jakarta: LP3ES, 1986, hlm. 34.

Divisi dan komandan-komandan Brigade. Dalam pelantikan inilah Soedirman atas nama jajaran kepemimpinan tentara yang dilantik, mengucapkan sumpah sebagai anggota pimpinan tentara. Sumpah itu berbunyi sebagai berikut:⁷⁷

Sumpah Anggota Pimpinan Tentara

Atas nama Allah yang maha murah, lagi maha Asih, demi Allah kami Jenderal Soedirman, atas nama segenap anggota markas besar umum tentara dan para kepala jawatan dan bagian tentara yang termasuk dalam kementerian pertahanan, serta para pimpinan tentara dalam divisi seluruhnya bersumpah:

1. Sanggup mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, sampai titik darah penghabisan
2. Sanggup taat dan tunduk pada pemerintah negara Republik Indonesia yang menjalankan kewajiban menurut undang-undang negara Republik Indonesia dan mempertahankan kemerdekaan sebulat-bulatnya.⁷⁸

Yogyakarta, 25 Mei 1946
Panglima Besar Tentara

Soedirman

Dengan demikian sejak tanggal 18 Desember 1945, Soedirman telah menjabat sebagai Panglima Besar TKR (lampiran I). Sejak itu pula ia mulai melaksanakan tugasnya selaku pimpinan TKR. Dalam melaksanakan tugasnya ia bekerja sama dengan Letnal Jenderal Oerip Soemohardjo, ia bahkan tidak segan-segan meminta pertimbangannya dalam memecahkan suatu masalah. Mereka dikenal sebagai dwitunggal dalam bidang ketentaraan. Tugas pertamanya

⁷⁷ Tjokropranolo, *op.cit*, hlm. 67.

⁷⁸ Sulisty Atmojo, *op.,cit*, hlm. 29.

sebagai Panglima Besar setelah dilantik adalah menyempurnakan organisasi TKR. Ia harus memantapkan kelembagaan tentara yang sudah dimiliki dengan menyusun dan mengatur strategi pertahanan TKR yang kuat, baik secara perang fisik maupun mental personilnya guna melawan kekuatan lawan. Apa lagi dalam tubuh pemerintahan masih terjadi persoalan antara kabinet Sjahrir dengan kedudukan laskar.

Sikap Soedirman terhadap pemerintah tidak hanya ditentukan oleh ketidaksenangannya secara pribadi terhadap Sjahrir dan Amir Syahrifuddin, serta oleh pertimbangannya mengenai fungsi tentara dan laskar, tetapi mungkin lebih-lebih lagi oleh ketidakmampuannya untuk memahami dan menerima ideologi kabinet dan cara pemerintah parlementer gaya Barat yang asing baginya. Ia berpendapat bahwa Indonesia sedang berada dalam suatu krisis gawat dimana segenap kekuatan harus bersatu untuk menyelamatkan negara dari invasi, dan dimana, karenanya tentara tidak boleh merupakan sekedar alat negara melainkan harus merupakan “satu alat revolusi, alat perjuangan” untuk kemerdekaan nasional.⁷⁹

Untuk mengatasi hal tersebut Jenderal Soedirman telah mengadakan pendekatan kepada presiden, selaku orang yang bersikap lebih kritis terhadap laskar dan sebagai panglima tertinggi angkatan bersenjata. Pada akhir Januari, Soekarno mendekritkan bahwa nama tentara harus diubah menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia), pengumuman itu juga memuat ketentuan bahwa TRI

⁷⁹ Nasution, TNI, Vol, I, hlm. 245. liat juga Ulf Sundhaussen, hlm. 55.

merupakan satu-satunya organisasi militer dari negara Republik Indonesia.⁸⁰ Maklumat ini memang memberikan motivasi dan kekompakan dalam tubuh militer sebagai penopang revolusi fisik. Akan tetapi maklumat tersebut tidak menegaskan dan tidak menentukan bagaimana status dan kedudukan organisasi bersenjata di luar TRI seperti laskar-laskar dan Barisan Rakyat.⁸¹

Dengan demikian upaya penyempurnaan badan ketentaraan di Indonesia masih terus dilakukan. Jenderal Soedirman sebagai Panglima Besar Angkatan Perang dipercaya untuk menyatukan seluruh kekuatan bersenjata di Indonesia. usaha Soedirman tersebut mendapat kendala karena kelompok kelaskaran banyak yang tidak setuju untuk bergabung dalam TRI. Jenderal Soedirman yang selalu mencermati perkembangan politik negara dan pemerintahan dalam pergulatannya dengan pihak musuh (Belanda), memang menekankan perjuangan bersenjata. Melihat kenyataan tersebut dan dalam upaya membentuk angkatan bersenjata yang kaut dan padu, maka presiden membentuk panitia yang dipimpin oleh presiden sendiri dan salah seorang wakilnya, yaitu Soedirman. Akhirnya pada tanggal 3 Juni 1947 ditetapkan berdirinya secara resmi Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang merupakan gabungan antara TRI dan laskar besenjata.⁸² Semakin kuatlah kedudukan Soedirman dalam pembentukan ketentaraan yang diharapkan bangsa Indonesia. Ia telah meletakkan dasar yang kuat bagi pertumbuhan TNI sebagai suatu kekuatan militer. Sementara itu dengan kedatangan tentara sekutu yang diboncengi tentara NICA telah mengancam eksistensi bangsa Indonesia. Setelah beberapa kali

⁸⁰ Nasution *op.cit*, hlm. 246.

⁸¹ Jahja Muhaimin, *op.cit*, hlm. 31-32.

⁸² Sulistyio Atmojo, *op.cit*, hlm. 49.

terjadi pertempuran, diketahui bahwa Belanda memang ingin berkuasa kembali di Indonesia, dan pihak sekutu terbukti memberikan jalan baginya.

Karena situasi makin genting, memasuki tahun 1946 ibu kota negara RI berpindah dari Jakarta ke Yogyakarta. Sutan Sjahrir selaku Perdana Menteri berupaya menyelesaikan konflik dengan jalan perundingan. Namun pada kenyataannya pihak tentara ingin menyelesaikan dengan cara bersenjata. Hal ini dikarenakan pihak Belanda yang semakin sulit dikendalikan, apalagi setelah ada rencana tentara Inggris (Sekutu) untuk segera menarik diri dari Indonesia. Di satu sisi pemerintah RI menghadapi persoalan yang timbul di dalam negeri, dan di sisi lain pihak Belanda telah selesai mendaratkan seluruh pasukannya di Indonesia. Pada tanggal 28 Mei 1946 terjadi Serangan tentara NICA terhadap Akademi Militer di Tangerang yang menimbulkan banyak korban.⁸³ Namun karena tentara adalah pendukung politik dari kebijakan pemerintah, maka pertempuran bersenjata terpaksa ditunda dengan mengikuti proses perundingan yang berlangsung.

Pada tanggal 1 Oktober 1946, mulai dilakukan perundingan antara Sutan Sjahrir dengan Prof. Schermerhorn dan Lord Killear di Kediaman Van Mook yang bertempat di Linggarjati. Kemudian tanggal 7 Oktober 1946, Lord Killear sebagai penengah memprakarsai perundingan tersebut di kantor Konsul Jenderal Inggris di Jakarta. Setelah melakukan berbagai pembahasan, maka pada tanggal 14 Oktober 1946 tercapai persetujuan Gencatan Bersenjata. Menurut persetujuan itu, Belanda memberikan pengakuan *de facto* kepada kekuasaan Republik di

⁸³ Tjokropranolo, *op.cit*, hlm, 76.

Jawa, Sumatera dan Madura. Selain itu, pemerintah Belanda dan pemerintah Indonesia sepakat untuk bekerja sama dalam membentuk negara Indonesia, Borneo, serta Indonesia Timur dan untuk membentuk Uni Belanda-Indonesia di bawah mahkota Belanda.⁸⁴

Dalam hal ini, Jenderal Soedirman diangkat sebagai salah seorang anggota Panitia Gencatan Bersenjata dan Lord Killear sebagai penengah. Berhubung dengan keanggotaan tersebut, maka pada tanggal 20 Oktober 1946 Jenderal Soedirman bersama Oerip Soemohardjo dengan rombongan pergi ke Jakarta. Akan tetapi setibanya di perbatasan antara Klender-Jakarta, para pengawal Jenderal Soedirman tidak diperbolehkan memasuki Jakarta dengan bersenjata. Melihat ulah dan perilaku pasukan Belanda, dengan nada tinggi Soedirman menolak dan berkata.

“Tidak! Tidak bisa begitu! Kita kembali ke Yogyakarta saja kalau pengawal tidak boleh pakai senjata. Ini pelanggaran kehormatan terhadap Panglima Besar dan negara. Saya tidak mau ke Jakarta, kalau kehormatan tidak diberikan sebagaimana layaknya seorang Panglima Besar dari Negara yang berdaulat dan merdeka.”⁸⁵

Peristiwa pencegahan tersebut sebagai bentuk pelecehan Belanda terhadap negara Indonesia. Belanda bahkan tidak menghargai dan menghormati kedaulatan Indonesia. Untuk itu dalam setiap pembicaraan atau perundingan didasari persamaan sebagai bangsa yang merdeka, Soedirman menghendaki adanya pengakuan kemerdekaan oleh pihak Belanda. Jenderal Soedirman memutuskan tidak akan ke Jakarta, selagi sambutan yang diberikan pihak Belanda tidak sebagaimana yang harus diterima oleh seorang Panglima Perang

⁸⁴ Ulf Sundhaussen, *op.cit*, hlm. 59.

⁸⁵ Tjokropranolo, *op.cit*, hlm, 77.

suatu negara yang merdeka dan berdaulat. Belanda kemudian meminta maaf dan mengembalikan semua senjata yang dimiliki rombongan Soedirman.

Pada tanggal 1 November 1946, Soedirman bersama Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo kembali ke Jakarta untuk menghadiri perundingan-perundingan dan pembentukan Panitia Gencatan Senjata. Kedatangan Soedirman disambut gembira dengan demonstrasi rakyat yang masih setia kepada Republik.⁸⁶ Ini menunjukkan bahwa Soedirman memang pemimpin yang sangat diidolakan dan tokoh yang mampu menggerakkan semangat perjuangan bangsa. Jenderal Soedirman bermalam di Hotel Shutte Raff (depan stasiun Gambir) dan para pengawalnya tampak gagah berwibawa menjaga. Kepada wakil "Aneta", Panglima Besar Jenderal Soedirman menyatakan bahwa semua barisan dan tentara Indonesia telah diberi perintah tentang gencatan perang.

Tidak hanya masyarakat umum yang mengerumuni dan ingin melihat Soedirman dari dekat, bahkan para wartawan sempat memancing dengan pertanyaan untuk mengetahui sikap Soedirman, sikap tentara Indonesia tentang politik pemerintah. Dengan tegas Soedirman menjawab:

"Tentara patuh, setia, dan disiplin terhadap tiap-tiap putusan pemerintah Republik Indonesia. Tidak benar kabar-kabar yang mengatakan bahwa saya sebagai Panglima Besar tidak menyetujui adanya "Gencatan Perang" (Gencatan Bersenjata). Saya menyetujui adanya Gencatan Perang dan sebagai telah diterangkan, kita tentara patuh dan taat [ada tiap-tiap putusan pemerintah. Maka oleh karena itu dengan sendirinya kita juga menyetujui adanya Gencatan Perang. Apa yang baik bagi pemerintah adalah juga yang baik bagi tentara."⁸⁷

⁸⁶ Sulistyono Atmojo, *op.cit*, hlm 36. liat juga Sardiman, hlm.168.

⁸⁷ Sardiman, *op.cit*, hlm. 170.

Pada tanggal 5 November 1946, Soedirman kembali ke Yogyakarta Sedangkan Oerip Soemohardjo dengan sebagian staf tetap di Jakarta untuk melanjutkan pembicaraan mengenai gencatan bersenjata. Selama terjadi persetujuan gencatan senjata ternyata Belanda masih tetap melakukan serangan terhadap kubu-kubu pertahanan RI. Peristiwa-peristiwa pelanggaran gencatan senjata itulah yang oleh Panglima Besar Jenderal Soedirman diajukan ke panitia gencatan senjata di Jakarta sebagai pernyataan tandingan terhadap tuduhan-tuduhan Belanda. Meskipun tidak dengan memberi komando melawan dengan senjata, tetapi ia terus mengumpulkan data untuk dilaporkan dan dibahas dalam sidang anggota panitia gencatan senjata. Kesepakatan tersebut diharapkan dapat melancarkan usaha diplomasi, sehingga konflik antara Indonesia dan Belanda dapat segera terselesaikan.

Selama gencatan senjata tindakan Belanda semakin licik dan sebagai seorang militer, Jenderal Soedirman sebenarnya ingin menyelesaikan pertentangan dengan Belanda melalui cara militer. Belanda harus dipukul sebelum mereka cukup kuat, tetapi pemerintah cenderung menempuh cara diplomasi, yang akhirnya melahirkan perjanjian Linggarjati.⁸⁸ Persetujuan Linggarjati ternyata juga tidak membawa keredaan dalam negeri, tetapi sebaliknya merupakan pembuka jalan bagi Belanda untuk melancarkan agresi militernya. Pasukan Belanda terus melakukan serangan di berbagai daerah seperti di Jakarta, Bogor, Cianjur sampai ke Bandung. Mereka membentuk divisi

⁸⁸ Biografi Pahlawan Nasional dari lingkungan ABRI, *op.cit*, hlm. 13.

militer di Surabaya dan melancarkan aksi-aksinya dengan menguasai daerah-daerah yang ditinggalkan Inggris.

Mengenai persetujuan Linggarjati pasal-pasal harus disahkan oleh parlemen masing-masing negara. Pada tanggal 25 Maret 1947 isi perundingan Linggarjati secara resmi ditandatangani dan disahkan. Namun dalam isi perundingan tersebut sebenarnya Indonesia dirugikan dari segi wilayah. Belanda hanya mengakui secara *de facto* wilayah RI atas Sumatera, Jawa dan Madura. Bahkan setelah ditandatanganinya persetujuan Linggarjati Belanda justru semakin meningkatkan aksinya. Terbukti pada tanggal 4 Mei 1947 Belanda memprakarsai berdirinya negara Pasundan, kemudian tanggal 9 Mei Van Mook mensponsori berdirinya Dewan Federal Borneo Tenggara, dan setelah itu berdiri Daerah Istimewa Borneo Barat. Menjelang Mei 1947 persetujuan itu sudah tak punya arti lagi, kerjasama ternyata tak mungkin dilaksanakan. Pada tanggal 27 Mei Belanda menyampaikan sebuah ultimatum yang menuntut pengakuan atas kedaulatan *de jure* mereka di Indonesia sampai Januari 1949, dan pembentukan polisi gabungan yang terdiri dari pasukan Belanda dan Indonesia dalam jumlah yang sama dan akan bertugas di seluruh Nusantara.⁸⁹

D. Melakukan Rasionalisasi Tentara Nasional Indonesia

Pada tanggal 26 Juni 1946 Presiden Soekarno mengangkat Soedirman sebagai Panglima Besar Angkatan Perang. Belum ada sebulan menjabat sebagai Panglima Angkatan Perang Republik Indonesia, ia sudah dihadapkan pada

⁸⁹ Ulf Sundhaussen, *op.cit*, hlm. 59.

situasi yang sangat kritis dan membahayakan keutuhan Republik yang sedang diancam perang saudara. Di dalam negeri terjadi situasi politik yang hangat, dimana banyak timbul perpecahan yang diakibatkan oleh perbedaan pandangan politik dengan segala eksisnya. Lebih-lebih karena partai-partai yang ada pada waktu itu memiliki laskar-laskar bersenjata. Dalam menghadapi situasi yang demikian, Jenderal Soedirman terus berusaha mempertahankan kesatuan bangsa yang terancam pecah akibat pertikaian politik itu. Soedirman juga tidak luput dari berbagai macam fitnah yang merugikan pribadinya.

Dengan pecahnya peristiwa 3 Juli 1946, di mana golongan Tan Malaka dengan Persatuan Perjuangannya mencoba melakukan “kudeta” dengan mendapat dukungan Jenderal Mayor Soedarsono (Bekas Kepala Polisi Yogyakarta) beserta tokoh-tokoh yang lain, seperti: Iwa Kusuma Sumantri, Ahmad Subarjo. Keadaan ini benar-benar menempatkan Soedirman dalam posisi yang sulit, sebab bagaimanapun juga tokoh-tokoh politik itu berusaha mempengaruhi Soedirman untuk kepentingan politik mereka. Akan tetapi Soedirman yang tangguh dan teguh pada keyakinannya tidak memihak pada golongan tertentu dan tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan negara.⁹⁰

Soedirman mendukung Persatuan Perjuangan (PP), mula-mula secara berhati-hati dan dengan sikap menahan diri, kemudian secara lebih terang-terangan. Dalam kongres PP pada tanggal 15 Januari Soedirman menerangkan bahwa” akan lebih baik kiranya dibom atom daripada mencapai kurang dari 100 persen merdeka. Soedirman malahan bersedia menjadi anggota sebuah panitia

⁹⁰ Tjokropranolo, *op.cit*, hlm. 85.

kecil PP yang mengurus organisasi strukturalnya.⁹¹ Alasan Soedirman mendukung PP berhubungan dengan dirinya yang sesungguhnya menentang jalan diplomasi yang sudah jelas tidak membuahkan hasil. Soedirman mengharapkan bahwa pemerintah harus memperhitungkan keinginan tentara dan kalangan lainnya untuk mencapai kemerdekaan seratus persen. Namun pemerintah tetap terikat kepada jalan diplomasi. Hingga akhirnya dalam perundingan Sjahrir menuntut tidak lebih dari pengakuan *de facto* bagi Republik, dan agar kekuasaan atas Jawa dan Sumatera diakui.

Ketika Hatta mengumumkan syarat-syarat yang diajukan pemerintah itu, PP memutuskan untuk bertindak. Hal ini membuat Soedirman dihadapkan pada posisi yang sangat dilematis, yaitu memilih netral atau patuh terhadap perintah Soekarno untuk menangkap Mayor Jendral Sudarsono dan Mr. Muhammad Yamin yang telah memaksakan “petisi rakyat”. Jenderal Soedirman segera mengambil *switch* dan memenuhi desakan Presiden. Ia segera menyatakan mendukung pemerintah serta menentang “petisi rakyat” yang diusung oleh kelompok “Persatuan Perjuangan”. Kemudian Jenderal Soedirman segera memerintahkan kepada anak buahnya untuk menangkap Tan Malaka, Ahmad Subarjo, Iwa Kusuma Sumantri, dan berhasil melumpuhkan gerakan Persatuan Perjuangan. Sejak saat itu Jenderal Soedirman menjadi figur yang sangat menentukan.⁹²

Atas prestasinya tersebut, kedudukan Jenderal Soedirman sebagai Panglima Angkatan Perang Republik Indonesia, diperkuat dengan keputusan

⁹¹ ULF Sundhaussen, *op. cit.*, hlm. 47.

⁹² *Ibid*, hlm. 50.

Dekrit Presiden yang dikeluarkan pada tanggal 5 Mei 1947. Dekrit itu berisi tentang peleburan TRI dan dengan laskar-laskar bersenjata lainnya menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia).⁹³ Jenderal Soedirman sebagai seorang Panglima Angkatan Perang, nalurinya sangat tajam. Ia tetap menaruh curiga terhadap sepak terjang yang dilakukan oleh militer Belanda. Sementara itu perundingan untuk menyelamatkan pertikaian politik antara pihak Republik Indonesia dengan pihak Belanda semakin genting. Belanda tetap berusaha memaksakan kehendaknya untuk menghancurkan Republik Indonesia dan membatalkan persetujuan Linggarjati. Setelah perang “nota” jawaban Republik Indonesia tidak memuaskan pihak Belanda, dan Belanda segera mempersiapkan seluruh kekuatan armada militernya.⁹⁴

Ternyata kecurigaan Jenderal Soedirman cukup beralasan dan mendasar. Pada tanggal 27 Juni 1947, Jenderal Spoor selaku Panglima Tertinggi Angkatan Perang Belanda di Indonesia mengeluarkan perintah perang. Menanggapi hal ini Jenderal Soedirman dengan cepat mengambil tindakan tegas. Ia memerintahkan seluruh jajaran TNI dan Rakyat Indonesia untuk siap berperang. Apa yang menjadi kecurigaan Jenderal Soedirman terbukti, pada tanggal 21 Juli 1947 pukul 00.00, militer Belanda melancarkan aksi serangan militer terhadap Republik Indonesia. Kapal-kapal terbang Belanda membombardir lapangan-lapangan terbang di wilayah RI. Kemudian kapal-kapal perang Belanda memasuki pelabuhan-pelabuhan di Indonesia dengan mengangkut pasukan dan peralatan perang. Pulau Jawa digempur dengan pasukan bersenjata lengkap. Di

⁹³ *Ibid*, hlm. 57.

⁹⁴ Sulisty Atmojo, *op.cit*, hlm.57.

Sumatera, Belanda mengerahkan tiga Brigade. Untuk menguasai Jawa Barat, mereka mengerahkan dua divisi dan satu divisi di antaranya melanjutkan penyerbuan ke Jawa Tengah.⁹⁵

Menanggapi agresi militer Belanda tersebut, Jenderal Soedirman melalui RRI Yogyakarta menyampaikan pesan dengan sandi “Ibu Pertiwi Memanggil! Ibu Pertiwi Memanggil”. Sandi ini dimaksudkan untuk menggerakkan seluruh kekuatan pejuang yang berintikan TNI untuk melakukan antisipasi, seperti melakukan bumi hangus daerah-daerah yang dekat dengan garis demarkasi, dan untuk menghadapi tentara Belanda dilakukanlah perang gerilya. Pertempuran segera berkobar di berbagai tempat, dan korban berjatuhan di kedua belah pihak. Agresi militer Belanda ini diketahui oleh dunia Internasional. Dewan Keamanan PBB, menyerukan untuk diadakan gencatan senjata, dan kedua belah pihak harus kembali ke meja perundingan. Oleh karena itu pada tanggal 17 Januari 1948 disepakati perundingan Renville. Keputusan perundingan tersebut sangat merugikan bagi pihak Republik Indonesia, karena wilayahnya semakin sempit, dan pasukan TNI harus ditarik dari garis belakang Van Mook.⁹⁶ Kebijakan pemerintah yang dipimpin oleh Amir Syarifuddin merugikan pihak RI, tidak hanya dalam hal politik dan ekonomi tetapi juga dalam hal militer. Dalam bidang militer RI harus menyerahkan kantong-kantong pertahanan yang telah disusun dengan susah payah kepada musuh. Pada umumnya kantong pertahanan ini dibentuk di Jawa Barat. Menurut perjanjian itu Jawa Barat termasuk daerah

⁹⁵ Sardiman, *op.cit*, hlm. 172.

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 173.

Belanda.⁹⁷ Dari hasil perundingan tersebut, Jenderal Soedirman berpendapat bahwa:

“Dengan perjanjian gencatan senjata Angkatan Perang menjalankan suatu tindakan hati yang tidak puas bahkan dengan hati yang luka. Tetapi di samping itu keselamatan lebih diutamakan dari pada kepentingan diri sendiri”.⁹⁸

Maka ke dalam, TNI tidak lupa terus menyempurnakan dirinya sebagai suatu organisasi kemiliteran. Dalam keadaan semacam inilah, pemerintah mengadakan Rasionalisasi dan Rekonstruksi di segala lapangan untuk dapat mengatasi segala kesulitan. Rasionalisasi dan Rekonstruksi bagi pihak tentara berarti sebagai suatu persiapan yang lebih riil dan efisien lagi untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan datang. Organisasi-organisasi ketentaraan dipersatukan, sehingga dengan demikian hanya tinggal satu organisasi TNI dan satu Markas Besar. Kesatuan-kesatuan Batalyon yang riil segera disusun berdasarkan kekuatan perorangan dan persenjataannya. Kantong-kantong territorial dipersiapkan dengan menyusun kader desa untuk pertahanan desa, Komando Onder Distrik Militer dan Komando Daerah Militer, Badan-Badan yang riil persenjataannya akan disusun dalam Batalyon-batalyon territorial Kabupaten (KDM) demi Kabupaten. Seluruhnya itu tergabung dalam sub-Territorial yang menjadi bagian dari daerah pertahanan (Territorium) Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kesemuanya itu didasarkan pada pelajaran-pelajaran yang telah diperoleh dari masa-masa yang lewat.⁹⁹

⁹⁷ Saleh A. Djahhari, *Markas Besar Komando Djawa (1948-1949)*, Jakarta, Lembaga Sejarah Hankam, 1967, hlm. 5.

⁹⁸ Sulisty Atmojo, *op.cit*, hlm. 67.

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 68.

Jenderal Soedirman yang pada waktu menjabat sebagai Komando Angkatan Perang Mobil telah memainkan peranan yang penting dalam pelaksanaan rasionalisasi tentara. Ia menunjuk Nasution sebagai Kepala Staf Operasi di dalam Komando Angkatan Perang Mobil. Nasution diberi kewenangan penuh oleh Jenderal Soedirman untuk menyusun sebuah rencana pertahanan yang kuat bagi Republik Indonesia. Kegagalan dalam menghadapi Agresi Militer I yang disusul dengan kekalahan diplomasi dalam perundingan diatas kapal Amerika Serikat “ Renville” semakin menyudutkan posisi Republik dalam berbagai bidang termasuk secara militer. Bahkan persetujuan tersebut telah menimbulkan reaksi kontra yang luar biasa besarnya. Pihak militer tidak sudi melaksanakan hasil persetujuan tersebut.

Pada tanggal 23 Januari 1948 kabinet Amir Syarifuddin jatuh, dan situasi politik dalam negeri mengalami pergeseran ke arah radikalisme. Dalam kegentingan politik terjadilah pembunuhan gelap atas diri Kolonel Sutarto, selaku Panglima Divisi IV/ Panembahan Senopati di Timuran Solo. Peristiwa ini telah menjadi sengketa politik, yang memicu konflik antara KRU Siliwangi dan TLRI. Jenderal Sudirman merasa prihatin melihat perpecahan di dalam tubuh bangsa Indonesia, dan tanpa putus asa ia terus berusaha menyatukan kembali mereka-mereka yang saling bertentangan.¹⁰⁰ Ia kemudian mengangkat Panglima Corps Polisi Militer, Kolonel Gatot Subroto menjadi Gubernur Militer di Solo untuk mengatasi kemelut di kota itu.

¹⁰⁰*Ibid.* hlm.69.

Jenderal Soedirman dalam menghadapi kekacauan politik ini segera memberikan petunjuk yang tegas kepada segenap jajaran Angkatan Perang. Ia mengeluarkan Perintah Harian Panglima Besar pada tanggal 15 September 1948, yang berisi:

“Pada dewasa ini sedang meruncing pertikaian-pertikaian di dalam negeri, yang dengan demikian menjadi bahaya terhadap negara. Berhubung dengan itu kami menegaskan lagi sikap dari Angkatan Perang, ialah: Sebagai alat kekuasaan negara melindungi kedaulatan negara ke luar dan dalam. Angkatan Perang adalah satu kesatuan di bawah satu pucuk pimpinan. Di sini kami tegaskan: Angkatan Perang supaya bulat bersatu terhadap pihak manapun yang berusaha mengacaukan atau melanggar kekuasaan dan kedaulatan negara dan harus serentak menghadapinya. Singkirkan keragu-raguan dan kecurigaan di kalangan Angkatan Perang”.

Demikianlah isi Perintah Harian Panglima Besar Jenderal Soedirman dalam usahanya untuk menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa, yang sedang menghadapi ancaman langsung agresi militer Belanda.¹⁰¹ Akan tetapi pertikaian politik sudah mencapai titik puncaknya dan tidak dapat dibendung lagi, sehingga meletus pemberontakan PKI di bawah pimpinan Muso dan Amir Syarifuddin di Madiun pada tanggal 18 September 1948. Jenderal Soedirman selaku Panglima Angkatan Perang, segera memerintahkan kepada Kolonel Sungkono selaku Panglima Divisi VI, dan Kolonel Gatot Subroto untuk menumpas pemberontakan PKI Madiun. Kemudian Pemberontakan ini dapat ditumpas.¹⁰²

Akibat pemberontakan PKI Madiun potensi nasional menjadi retak dan dari segi militer RI kehilangan 25% sampai 30% dari tenaga militer. Situasi rawan ini telah dimanfaatkan Belanda untuk melakukan tekanan-tekanan

¹⁰¹*Ibid.*

¹⁰²Yahya Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 55.

terhadap RI dalam forum perundingan, lewat persetujuan Renville yang dalam pelaksanaannya diawasi oleh Komisi Tiga Negara (KTN), yaitu Amerika, Belgia dan Australia. Pada tanggal 18 Desember 1948 Dr. Beel Wakil Tinggi mahkota Belanda menyatakan kepada delegasi Indonesia di Jakarta dan KTN bahwa Belanda tidak mengakui lagi dan tidak terikat lagi oleh persetujuan Renville.¹⁰³ Belum sampai sebulan menumpas pemberontakan PKI, pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda kembali melancarkan agresinya. Melalui operasi lintas udara, korps pasukan khusus Belanda diterjunkan di lapangan terbang Maguwo dan hari itu juga terus bergerak ke ibu kota Yogyakarta. Sementara itu di berbagai front kesatuan-kesatuan Belanda yang lain bergerak serentak melintasi garis demarkasi.¹⁰⁴ Belanda mendaratkan tentaranya dan dengan cepat menduduki Yogyakarta.

Di jalan Bintaran Jenderal Soedirman yang telah 3 bulan lebih tidak bisa bangun dari tempat tidurnya karena penyakit paru-paru yang dideritanya, tiba-tiba memperoleh suatu kekuatan fisik sehingga bisa bangun. Saat mendengar raungan pesawat terbang dan rentetan tembakan dan bunyi ledakan Jenderal Soedirman segera menyadari maksud dari semua itu. Apalagi beberapa bulan sebelumnya pemerintah RI memang sudah memperhitungkan kemungkinan agresi militer Belanda yang kedua itu. Untuk menghadapinya Jenderal Soedirman telah memerintahkan Kolonel AH. Nasution untuk merencanakan suatu strategi perang gerilya yang dikenal dengan perintah siasat No I (lampiran II). Sesuai dengan rencana tersebut, Jenderal Soedirman langsung menyiapkan

¹⁰³ Nugroho Notosusanto *Ihtiar Sejarah Republik Indonesia*, Jakarta, 1971, hlm 32-33.

¹⁰⁴ Moehkardi, *Akademi militer Yogya dalam perjuangan pisik 1945-1949*, Jakarta, PT Inaltu, 1977, hlm. 146.

diri untuk keluar kota guna meneruskan perjuangan bersenjata bersama rakyat dan prajurit. Soedirman secara riil segera berperan aktif sebagai Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia. Akan tetapi sebagai seorang prajurit yang baik dan patuh, Soedirman mau berkonsultasi dahulu dengan presiden untuk menentukan sikap terakhir menghadapi situasi yang genting itu. Awalnya Jenderal Soedirman memerintahkan ajudannya Kapten Supardjo untuk menghadap Presiden, guna memohon instruksi. Sementara Soedirman sedang menanti kembalinya Kapten Supardjo, pesawat terbang Belanda telah mulai menyerang kota Yogya. Keadaan ini membuat Jenderal Soedirman tidak sabar sehingga memutuskan untuk berangkat dan datang menghadap Presiden, guna menanyakan keputusan Presiden tentang pengungsian dan bergerilya sesuai dengan keputusan yang diambil bersama oleh Dewan Siasat Militer. Namun dalam pertemuan dengan Presiden itu, Jenderal Soedirman tetap tidak mendapatkan kepastian. Jenderal Soedirman segera meminta diri kepada presiden untuk segera bergabung dengan pasukannya.

Pada tanggal 20 Desember, Belanda menangkap dan menahan tokoh-tokoh RI, yang bertekad tetap tinggal di ibu kota, yaitu: Presiden Soekarno, Wakil Presiden Hatta, Ketua BP-KNIP Mr Assaat, Menteri Luar Negeri H. Agus Salim, Sutan Syahrir, Ali Sastroamidjojo, Komodor Surjadarma, yang semuanya diasingkan ke luar Jawa.¹⁰⁵

Belanda telah membuat kesalahan besar dengan melakukan agresi militer. Mereka memperhitungkan dapat memusnahkan Republik Indonesia dan

¹⁰⁵ Jahya Muhaimin, *op. cit*, hlm. 57.

menghancurkan Angkatan Perang RI dalam waktu singkat. Namun Jenderal Soedirman selaku pimpinan Angkatan Perang Republik Indonesia telah memperhitungkan kemungkinan penyerbuan ke Yogyakarta tersebut. TNI telah menyusun strategi perlawanan untuk melumpuhkan kekuatan tentara Belanda dengan perang gerilya offensif yang menyertakan rakyat secara total. Atas terjadinya Agresi militer Belanda untuk kedua kalinya ini, Jenderal Soedirman, mengeluarkan sebuah perintah yang disiarkan oleh kapten Supardjo melalui RRI Yogyakarta.¹⁰⁶

Panglima Besar Jenderal Soedirman juga membentuk dua Komando Daerah Pertahanan yang langsung berada di bawah komandonya, yaitu: (1) Komando Daerah Pertahanan Jawa di bawah Kolonel Abdul Haris Nasution, sebagai Panglima Tentara Territorium Djawa (PTD) dengan markasnya di Yogyakarta, yang disebut Markas Besar Komando Djawa. (2) Komando Daerah Pertahanan Sumatera di bawah Kolonel Hidayat Sebagai Panglima Tentara dan Terrotorium Sumatera (PTTS) dengan markasnya MBKS. Ini menempatkan Jendral Soedirman sebagai pemimpin dan komando tunggal dalam Angkatan Perang Republik Indonesia. Tentara Belanda sudah memasuki kota Yogyakarta, dan Jenderal Soedirman juga memerintahkan untuk membakar semua dokumen-dokumen agar tidak jatuh ke tangan musuh. Ia dalam keadaan yang lemah karena sakit tetap bersemangat memimpin pasukannya untuk melawan tentara Belanda dengan sistem perang gerilya.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Moehkardi, *op, cit*, hlm. 152.

¹⁰⁷ Sulistyio Atmojo, *op.cit*, hlm. 89.

BAB IV

HAMBATAN-HAMBATAN YANG DIHADAPI

JENDERAL SOEDIRMAN PADA MASA REVOLUSI KEMERDEKAAN

1945-1949

Dalam memimpin tentara Indonesia pada masa revolusi fisik, Panglima Besar Jenderal Soedirman sering kali dalam pelaksanaan operasional menghadapi kenyataan di lapangan yang tidak berjalan sesuai harapan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pandangan antara elit politik sebagai pengambil kebijakan dengan para komandan militer yang ingin tetap berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada waktu itu keadaan bangsa Indonesia masih rentan dalam masalah keamanan, karena Belanda masih ingin menguasai Indonesia kembali. Di samping itu militer Indonesia juga belum terorganisasi dengan rapi, belum lagi tentang masalah keberadaan laskar rakyat yang sering kali membuat masalah.

A. Menghadapi Birokrasi Pemerintah dan Laskar Rakyat

Dengan segala pengalaman dan prestasi yang dimiliki Soedirman tidak langsung berposisi sebagai seorang Jenderal. Ia harus melalui proses yang panjang untuk menjadi pemimpin tentara Republik Indonesia. Presiden Soekarno pada awalnya juga ragu akan kapabilitasnya, walaupun akhirnya ia diangkat sebagai Panglima TKR. Ia sebagai panglima militer juga mengalami berbagai hambatan, namun ia pantang menyerah demi eksistensi Republik Indonesia.

1. Kapabilitas Soedirman diragukan Soekarno

Pada tanggal 12 November 1945, Soedirman telah memenangkan pemilihan calon Panglima TKR dengan mengalahkan tokoh senior sekaliber Urip Sumoharjo. Namun karena situasi negara yang tidak kondusif dari segi keamanan, maka Soedirman belum juga ditetapkan dan dilantik secara resmi. Hal ini tetap menggantung dan berlarut-larut, di saat negara dalam keadaan yang genting menghadapi ancaman militer dari Sekutu Inggris yang ditumpangi tentara NICA yang ingin mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia kembali. Di berbagai daerah sudah nyata-nyata terjadi pertempuran antara pihak Republik Indonesia melawan tentara pendudukan Asing. Di samping itu, di tingkat lembaga pemerintahan pusat juga terjadi perubahan politik, yakni dari sistem pemerintahan Kabinet Presidensil ke arah Kabinet Parlementer. Sungguh ironis sekali kebutuhan keamanan sudah sangat mendesak akan tetapi belum mempunyai seorang panglima tentara.

Presiden Soekarno sendiri masih merasa sangsi terhadap kemampuan Soedirman dalam bidang militer. Kemudian pada tingkat politik diadakan pertemuan antara Presiden, Wapres, dan Perdana Menteri, untuk membahas calon Panglima Besar. Keragu-raguan elit pemerintahan masih tampak jelas, mereka masih menimbang-nimbang siapakah yang sekiranya sangat tepat untuk memikul tanggungjawab sebagai Panglima Besar, antara dua pilihan Soedirman atau Urip Sumoharjo.

Keduanya merupakan calon-calon yang terpilih dan mempunyai latar belakang militer yang berbeda. Urip Sumoharjo sudah 30 tahun lebih hidup sebagai militer di KNIL, sehingga pengetahuan dan pengalaman di bidang kemiliteran tentu tak diragukan lagi. Namun latar belakang ketentaraan dari

KNIL inilah yang menimbulkan berbagai keberatan dan kendala psikologis Urip Sumohardjo jika ditunjuk sebagai Panglima Tertinggi Tentara Indonesia. Sementara Soedirman hanya berpengalaman di Peta, tetapi semangat juang kepemimpinan serta strategi dan taktik dalam bertempur cukup menonjol. Bahkan Inggris dan NICA harus meninggalkan Ambarawa, oleh gempuran pasukan yang dipimpin oleh Soedirman. Namun kesuksesan Soedirman dalam memimpin pertempuran di Ambarawa belum meyakinkan Presiden Soekarno. Pertemuan itupun berjalan cukup alot.

Mereka semua berharap segera mungkin tercapai suatu kesepakatan yang bijak dan saling menguntungkan semua pihak. Setelah melalui proses dengan lobi-lobi antara Presiden Soekarno dengan Soedirman maupun dengan Urip Sumoharjo, akhirnya diambil keputusan bahwa yang diangkat menjadi Panglima Tertinggi Tentara Indonesia adalah Soedirman. Baru pada tanggal 18 Desember 1945 Soedirman dilantik sebagai Panglima Tertinggi TKR dengan pangkat Jenderal. Dalam hal pengangkatan Soedirman sebagai Panglima Tertinggi TKR, terlihat jelas kelambanan waktu dari pihak pemerintah yang tidak sigap dengan keadaan yang sudah sangat mendesak tentang masalah keamanan.¹⁰⁸

2. Tentara Regular versus Laskar Rakyat

Konflik antara tentara regular dengan laskar rakyat pada masa perang kemerdekaan sangat merugikan dan mengancam stabilitas negara yang baru saja merdeka. Konflik antara kedua kesatuan ini disebabkan oleh adanya:¹⁰⁹

¹⁰⁸ Sardiman, *op. cit*, hlm. 17.

¹⁰⁹ Coen Husain Pontoh, *op.cit*, hlm. 60.

Pertama, adanya keterbatasan akan senjata. Apabila tentara reguler dapat mengusahakan diberlakukannya larangan terhadap organisasi kelaskaran atau memaksakan peleburan mereka kedalam tentara reguler, maka persaingan untuk menguasai senjata antara kesatuan reguler dan non reguler akan berakhir. Antara tentara reguler dengan laskar rakyat sering terjadi bentrok bersenjata yang berujung pada tindakan untuk melucuti senjata masing-masing pihak yang berhasil dikalahkan. Dengan kata lain tentara reguler ini tidak senang dengan keberadaan laskar rakyat bukan atas dasar faktor politik, melainkan keberadaan laskar rakyat yang mempunyai senjata, yang seharusnya senjata tersebut dimiliki oleh tentara reguler.

Kedua, tentara reguler dan laskar rakyat juga bersaing dalam rangka untuk mendapatkan dukungan dari rakyat demi eksistensi keberadaan mereka. Dengan adanya sumber dana yang terbatas dari pemerintah, telah membuat diantara keduanya mau tidak mau harus mengandalkan dukungan dari masyarakat dalam melancarkan operasi perang terhadap tentara NICA. Dukungan dari masyarakat yang sangat dibutuhkan dalam kondisi perang adalah tentang masalah logistik terutama makanan, pakaian, perumahan, transportasi dan intelejen. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa dukungan masyarakat terhadap keberadaan laskar bersenjata jauh lebih besar dari pada terhadap tentara reguler. Hal ini dikarenakan laskar rakyat itu jauh lebih militan dan radikal dalam setiap perang untuk menggusur tentara Inggris dan NICA.

Tidak adanya titik temu antara tentara reguler yang ingin memaksakan tindakan drastis terhadap laskar rakyat menimbulkan kerugian dan memperlemah posisi Republik Indonesia yang berhadapan dengan kekuasaan Belanda. Salah satu alternatif pilihan yang paling realistis bagi tentara reguler jika keberadaannya ingin tetap eksis adalah dengan cara menunjukkan sikap moderat. Untuk mencari solusi terbaiknya, maka pada tanggal 6 Desember 1945, Urip Sumoharjo mengeluarkan keputusan untuk menghilangkan salah paham antara TKR dengan barisan rakyat:¹¹⁰

Pertama, TKR adalah sebagian dari masyarakat yang diserahkan kewajiban untuk mempertahankan kesentosaan Republik Indonesia: untuk sanggup memenuhi kewajiban ini sebaiknya tentara dibebaskan dari

¹¹⁰ Benedict Anderson, *Revolusi Pemuda Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1988, hlm. 295.

kewajiban pekerjaan lain, kecuali pertahanan negeri dan hidupnya ditanggung oleh masyarakat. Jadi tentara bukan merupakan satu golongan di luar masyarakat, bukan satu "kasta" yang terdiri di atas masyarakat: tentara tidak lain dan tidak lebih dari suatu bagian masyarakat yang mempunyai kewajiban tertentu, seperti bagian-bagian lain yakni tani, buruh, dan lain-lain juga mempunyai tugas kewajiban tertentu.

Kedua, hak dan kewajiban untuk mempertahankan keamanan ke luar dan ke dalam bukanlah monopoli tentara. Sesungguhnya dalam tiap usaha untuk mempertahankan negara, masyarakat seluruhnya yang berjuang dengan tentaranya, tenaga produksinya, tenaga pengangkutannya dan kerelaan untuk berkorban.

Ketiga, tetapi banyak di antara rakyat yang tidak merasa puas untuk melakukan pekerjaannya sehari-hari saja, disamping pekerjaan yang biasa, mereka membentuk laskar-laskar, barisan-barisan, gerakan-gerakan perjuangan yang semuanya membuktikan keamauan untuk turut serta dengan aktif dalam usaha menjamin kesentosaan negeri.

Keempat, hal ini menggembirakan dan memang pembentukan laskar-laskar rakyat telah dianjurkan oleh TKR. Nyata bahwa apabila kita harus menentang penjajahan maka kita tidak cukup menjamin tentara saja, rakyat seluruhnya harus berjuang dengan tentara sebagai tulang punggungnya.

Kelima, tetapi berjuang demikian akan meminta korban yang tidak perlu, apabila tidak diadakan persiapan yang sebaik-baiknya. Persiapan mengenai: a). Pembentukan barisan yang berdisiplin dan mempunyai pimpinan rapi. b). Latihan dan persenjataan. c). Rencana perjuangan dan koordinasi di antara semua golongan-golongan yang berjuang.

Keenam, laskar rakyat tetap merupakan organisasi-organisasi rakyat. TKR tidak mencampuri pemilihan pimpinan dan aturan-aturan rumah tangganya. TKR tidak akan melucuti senjata-senjata rakyat, malah kalau dapat mempersenjatainya. Tetapi, hal memberikan senjata itu pada dewasa ini TKR belum dapat melaksanakannya.

Untuk memperkuat keputusan Urip Sumoharjo tersebut, maka Jenderal Soedirman sebagai Panglima Besar TKR menganjurkan supaya badan-badan perjuangan dan perkumpulan-perkumpulan yang lain harus bekerjasama yang erat untuk menghadapi segala kemungkinan tindakan yang membahayakan kedaulatan negara ini. Tetapi sikap moderat dari Jenderal Soedirman ini tidak sanggup mencairkan konflik antara tentara reguler dengan laskar rakyat bersenjata. Pihak laskar bersenjata merasa tersinggung karena mereka hanya dianggap seperti Hansip (pertahanan sipil) belaka, pasukan pertahanan d

igaris belakang. Padahal kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan laskar bersenjata selalu berada di garis depan pertempuran dalam menghadapi Inggris dan NICA. Bersamaan dengan ketidakpuasan laskar bersenjata, dalam tubuh tentara reguler sikap anti terhadap laskar bersenjata tak pernah padam. Bahkan pada perkembangannya semakin lama tindakan melucuti, membubarkan, atau meleburkan laskar bersenjata ke dalam tubuh tentara reguler semakin intensif dilakukan dan konflik bersenjata tidak dapat dihindarkan.¹¹¹

Perseteraan antara tentara reguler dengan laskar juga mengambil bentuk “perang kata-kata” atau perang urat syarat. Tentara reguler menuduh laskar sebagai pasukan liar dengan kemahiran yang minim, tidak terlatih, tidak terkoordinir dan tidak disiplin. Itu sebabnya, kehadiran laskar hanya mengacaukan strategi-taktik yang sudah diputuskan oleh tentara reguler dalam menghadapi NICA dengan persenjataan yang lengkap dan modern. Sebagai contoh, ketika TKR mendapat tugas untuk mengangkut tawanan perang dan interniran sekutu (*Allied Prisoners of War and Inters/ APWI*) yang jumlahnya ribuan orang. TKR hanya berhasil mengangkut beberapa ratus orang saja. Akibatnya, kredibilitas TKR menurun drastis dan hal ini berakibat negatif bagi perjuangan diplomasi yang sedang dijalankan oleh pusat (Jakarta). Tidak maksimalnya tugas disebabkan oleh dua hal: pertama, karena adanya tekanan politik dari Jawa Tengah; kedua, adanya gangguan dari laskar rakyat Karawang terhadap satuan-satuan TKR yang sedang

¹¹¹Coen Husain Pontoh, *op.cit*, hlm. 66.

bertugas. Sementara itu, mendengar cacian dari tentara reguler, laskar balik menuduh tentara reguler sebagai tukang peras. Mereka menekan rakyat sehingga rakyat justru mengalami penderitaan yang sangat berat ketimbang berada di bawah tekanan Belanda. Dikatakan bahwa tentara reguler melakukan sejumlah pembunuhan, perampokan, dan pembakaran yang tidak berperikemanusiaan.¹¹²

Untuk mengatasi konflik yang berlarut-larut antara tentara reguler dengan laskar bersenjata, maka pemerintah segera menetapkan bahwa Tentara Republik Indonesia (TRI) adalah satu-satunya organisasi militer yang sah dalam naungan negara Republik Indonesia. Akan tetapi keputusan pemerintah tersebut tidak menegaskan dan tidak menentukan tentang bagaimana status dan kedudukan organisasi di luar TRI seperti laskar bersenjata. Sejak adanya keputusan tersebut, keberadaan laskar bersenjata semakin terdesak dari kancah perjuangan bersenjata. Posisi mereka lama-kelamaan juga semakin terjepit dengan semakin gencarnya operasi oleh tentara reguler dan juga gempuran NICA. Dengan demikian penyempurnaan dan pemantapan tentara yang benar-benar solid dan profesional ternyata tidak mudah.¹¹³

3. Dualisme Kepemimpinan Angkatan Bersenjata

Dalam menyatukan segala unsur kekuatan bersenjata ternyata Jenderal Soedirman banyak menghadapi hambatan dan tantangan yang cukup serius, yang apabila tidak segera diselesaikan akan menimbulkan masalah di

¹¹² *Ibid*

¹¹³ Jahya Muhaimin, *op.cit*, hlm. 32.

kemudian hari. Dalam perkembangan politik di tingkat pemerintahan dan kepemimpinan militer terjadi perbedaan yang sangat tajam. Di satu sisi ada Kementrian Pertahanan di bawah pimpinan Amir Syarifuddin, yang tidak mendukung usaha pemantapan organisasi ketentaraan yang dilakukan oleh Jenderal Soedirman. Ada ketakutan dalam diri Amir Syarifuddin dengan adanya usaha yang dilakukan oleh Jenderal Soedirman untuk reorganisasi lembaga ketentaraan. Adapun yang menjadikan kekhawatiran Amir Syarifuddin adalah bahwa reorganisasi tentara reguler akan sangat merugikan laskar rakyat bersenjata lainnya.

Amir Syarifuddin yang menganut paham komunis berhasil mengkomodir kekuatan-kekuatan bersenjata dari para laskar yang berasal dari kelompok kiri (sosialis-komunis). Sudah sejak awal Amir Syarifuddin sangat menentang pengangkatan Soedirman sebagai Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia. Amir Syarifuddin sangat ambisius dalam membangun kekuatan sendiri. Dalam hal ini Amir Syarifuddin mencanangkan program pepolit, yaitu pendidikan politik untuk kalangan angkatan bersenjata. Pepolit ini dijadikan alat politik untuk menanamkan ideologi komunis di lingkungan angkatan bersenjata. Keterlibatan Kementrian Pertahanan dalam mengatur angkatan perang sudah sangat keterlaluhan. Tindakan Amir Syarifuddin ini telah melahirkan kebencian pada diri Jenderal Soedirman.¹¹⁴

¹¹⁴ M.C. Ricklef, *op.cit*, hlm. 210.

Untuk menghadapi manuver yang dilakukan oleh Amir Syarifuddin, maka Jenderal Soedirman segera mengambil langkah-langkah yang tepat dan taktis dengan cara melakukan pendekatan terhadap Presiden Soekarno. Hal ini harus dilakukan dengan alasan karena presiden mempunyai otoritas yang tinggi dalam kedudukannya sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata. Ternyata lobi-lobi yang dilakukan Jenderal Soedirman terhadap Presiden Soekarno membawa hasil yang cukup memuaskan. Hal ini terbukti dengan dikeluarkannya dekrit presiden tentang perubahan nama tentara, dari TKR menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia), dan dengan adanya penetapan TRI sebagai satu-satunya lembaga militer yang sah dalam negara Republik Indonesia. Dekrit ini merupakan kemenangan atas usaha yang dilakukan Jenderal Soedirman untuk membentuk tentara yang kuat, dan paling tidak menjadi pukulan terhadap manuver yang dilakukan Amir Syarifuddin.¹¹⁵

Akan tetapi hubungan antara tentara reguler dengan laskar-laskar bersenjata terjadi perbedaan pandangan. Laskar-laskar bersenjata dengan tegas menolak untuk dilebur ke dalam TRI. Hal ini terjadi karena Amir Syarifuddin pantang menyerah. Ia telah membentuk “Biro Perjuangan” di dalam lingkungan kementerian pertahanan, dan bertanggungjawab atas segala urusan kelasyakaran. Berbagai badan perjuangan di luar TRI yang ada pada waktu itu diorganisasikan menjadi brigade-brigade dan diberi nama “Tentara Nasional Indonesia Masyarakat”. Brigade-brigade tersebut ditempatkan di bawah pengarahannya Biro Perjuangan yang membentuk inspektorat di daerah-

¹¹⁵ Ulf Sundhaussen, *op.cit.*, hlm. 44.

daerah. Dari segi perbandingan jumlah personil antara pasukan yang berada langsung di bawah komando Biro Perjuangan bentukan Amir Syarifuddin lebih besar dari pada jumlah tentara reguler di bawah komando Markas Besar Tentara yang dipimpin Jenderal Soedirman.

Untuk menggalang kekuatan militer di bawah komando kementriannya, Amir Syarifuddin juga menempatkan 80.000 personil mariner di Angkatan Laut. Di samping itu ia juga menempatkan Angkatan Udara, dan polisi militer langsung di bawah pengawasannya. Ia juga mengembangkan Korps Polisi Mobil untuk menjadi suatu satuan pasukan tempur militer yang tangguh. Manuver Amir Syarifuddin kali ini tidak saja berhasil untuk tetap mengontrol atas bagian terbesar dari pasukan tersebut. Ia juga mengembangkan konsep untuk menempatkan tentara reguler di bawah pengaruhnya. Tujuan dari pada manuver yang hendak ia capai tak lain adalah indoktrinasi politik. Dalam jangka panjang tentara harus menjadi sebuah tentara dengan suatu ideologi dan politik yang kuat yang paham akan hak dan kewajibannya. Ternyata pembentukan korps Pepolit (Pendidikan politik tentara) yang dilakukan Amir Syarifuddin sangat memperkuat kedudukannya. Dengan kata lain Amir Syarifuddin senantiasa menggunakan kesempatan sebagai Menteri Pertahanan pada Kabinet Syahrir I hingga menjadi Perdana Menteri untuk membentuk pengikut pribadi di kalangan militer.¹¹⁶

Pada tanggal 2 Januari 1948 Presiden Soekarno mengeluarkan dekrit yang memerintahkan agar semua kekuasaan di bidang pertahanan dipusatkan

¹¹⁶ Yahya A. Muhaimin, *op.cit*, hlm. 49.

dalam kementerian pertahanan. Di bawah kementerian pertahanan dibentuk sebuah Markas Besar Pertempuran yang dipimpin Jenderal Soedirman. Ini membuat posisi Jenderal Soedirman terpukul balik. Namun ia tidak kecil hati, karena Presiden Soekarno telah memperingatkan kabinet bahwa pertahanan merupakan urusan seluruh bangsa dan tidak boleh dipengaruhi oleh politik kepartaian. Kekuasaan Jenderal Soedirman sebagai Komando Angkatan Perang Mobil yang berada di bawah kementerian pertahanan telah menimbulkan rasa tidak puas di kalangan korps perwira. Sudah jelas di sini ada dualisme dalam kepemimpinan antara Jenderal Soedirman dengan kementerian pertahanan. Para korps perwira menganggap posisi Suryadharma sebagai kepala Staf Umum Angkatan Perang tidak pantas, dan menambah ketidakjelasan dalam struktur komando. Atas masukan dari para korps perwira, kemudian Jenderal Soedirman memberitahukan ketidakpuasan tentang perubahan organisasi ini kepada Presiden Soekarno. Masukan tersebut diterima dengan baik, dan Jenderal Soedirman diberi mandat untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut. Akhirnya terjadi kesepakatan antara Jenderal Soedirman dengan Hatta sebagai formatur kabinet menggantikan Perdana Menteri Amir Syarifuddin yang jatuh setelah penandatanganan perundingan Renville¹¹⁷.

Kemudian rasionalisasi militer tetap dijalankan oleh Jenderal Soedirman yang bekerjasama dengan Hatta. Rasionalisasi militer ternyata melahirkan konsekuensi demobilisasi militer, yang sebagai ujungnya terjadi

¹¹⁷ *Ibid*, hlm. 66.

insiden Surakarta. Dalam peristiwa ini Jenderal Soedirman mengangkat Kolonel Gatot Subroto menjadi Gubernur Militer di Solo. Usaha ini ditempuh untuk menentramkan keadaan dan menjalankan rasionalisasi militer di daerah. Setelah lengser dari pemerintahan, Amir Syarifuddin melakukan suatu gerakan oposisi terhadap pemerintah dengan membentuk organisasi yang dikenal dengan FDR (Front Demokrasi Rakyat) dan bekerjasama dengan Muso. Basis kekuatan FDR itu antara lain: dari TNI (kesatuan-kesatuan TNI yang berada di daerah Purwodadi, Angkatan Laut, dan Polisi Laut), dan dari laskar (laskar rakyat, Pesindo, Laskar Merah, dan laskar buru). Kekuatan bersenjata yang dimiliki FDR berjumlah sekitar 35% dari jumlah kekuatan Angkatan Perang Indonesia. Pada perkembangan selanjutnya FDR merupakan gerakan PKI. Setelah dirasa kuat akhirnya Amir Syarifuddin dan Muso sebagai pimpinan PKI melancarkan pemberontak pada tanggal 18 September 1948.¹¹⁸ Dalam pemberontakan ini Amir Syarifuddin berhasil ditangkap hidup-hidup, dan Muso sendiri berhasil ditewaskan. Kemudian pemberontakan PKI dapat dipadamkan oleh tentara yang bekerjasama dengan rakyat.

B. Menghadapi Agresi Militer Belanda

Pada tanggal 18 Desember 1948 Jenderal Soedirman sedang menderita sakit, dan sudah lama tidak bangun dari tempat tidurnya. Akan tetapi naluri beliau sebagai seorang tentara sangat tajam, dalam pikirannya perang dengan

¹¹⁸ Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, hlm. 372.

Belanda tidak dapat dihindarkan lagi. Sebenarnya Jenderal Soedirman sudah diminta oleh staf bawahannya untuk meninggalkan kota Yogyakarta demi keamanan dan kesehatan, namun nasehat tersebut ia tolak. Ia akan meninggalkan kota jika bom pertama dari musuh sudah dijatuhkan. Sebab meninggalkan kota sebelumnya, bagi beliau diartikan melarikan diri. Ketika ia menerima laporan dari anak buahnya bahwa militer Belanda sudah menyerang Yogyakarta, seakan-akan ia mendapatkan kekuatan baru. Untuk pertama kalinya ia dapat berdiri sendiri sejak selama tiga bulan terbaring sakit. Sebagai Panglima Perang ia memikul tanggung jawab yang besar terhadap keamanan negara. Ia segera menghadap presiden dan memimpin perang melawan tentara Belanda (lampiran III).¹¹⁹

1. Menghadapi Masalah Fisik

Setelah mengetahui kota Jogjakarta diduduki oleh militer Belanda, Jenderal Soedirman beserta rombongan meninggalkan Jogjakarta menuju Bantul. Perjalanannya menuju ke Bantul ternyata harus dilakukan dengan hati-hati, dan tidak bisa berjalan dengan lancar. Sesekali Jenderal Soedirman harus berhenti dan mencari perlindungan yang aman karena perjalanan mereka dihambat oleh serangan-serangan udara yang dilancarkan oleh militer Belanda. Serangan tersebut dilakukan dengan membabi buta di berbagai tempat dan kota.¹²⁰

Setelah sampai di kota Bantul pada sore hari Jenderal Soedirman menyusun siasat dan mengadakan perang gerilya dalam menghadapi militer

¹¹⁹ Sulistyono Atmojo, *op.cit*, hlm. 85.

¹²⁰ Sardiman, *op.cit*, hlm. 202.

Belanda yang bersenjata lengkap. Dalam memimpin pasukannya Jenderal Soedirman menghadapi medan yang sangat sulit. Di samping itu kesehatan Jenderal Soedirman tidak dalam kondisi fit akibat penyakit TBC yang dideritanya. Sering kali ia ditandu oleh anak buahnya (lampiran IV). Pada tanggal 23 Desember 1948 waktu meninggalkan kota Wonogiri menuju ke kota Ponorogo; kota Wonogiri tempat yang semula dijadikan perlindungan diserang dari udara oleh pesawat militer Belanda. Dalam perjalanannya memimpin pasukan, Jenderal Soedirman sering kali harus berlindung di bawah pepohonan yang rindang, karena pesawat udara Belanda terus mengintai arah perjalanannya.

Jenderal Soedirman dalam memimpin perang gerilya juga tidak luput dari pengawasan mata-mata tentara Belanda. Pada tanggal 25 Desember 1948, ada seseorang yang datang ke tempat Jenderal Soedirman dan pura-pura mengatakan dia hendak mencari Panglima Besar, hal ini telah menimbulkan kecurigaan di kalangan anak buah Jenderal Soedirman. Untuk itu ia segera meninggalkan tempatnya dan berpindah tempat menuju hutan dengan berjalan kaki Sementara itu sebelumnya ia telah melakukan siasat dengan Kapten Suparjo dan beberapa orang lainnya. Kemudian Kapten Suparjo segera memerintahkan kepada Letnan Herru Kesser untuk menyamar sebagai Pak Dirman karena proporsi badannya hampir mirip. Dalam menyamar ia langsung bergerak ke selatan dengan ditandu dan berhenti di suatu rumah. Di dalam rumah tersebut ia segera menanggalkan pakaian yang sering dipakai Jenderal Soedirman. Setelah itu ia dan teman-temannya segera

meninggalkan rumah tersebut tanpa diketahui oleh mata-mata musuh. Kapten Suparjo memang cerdas, ternyata taktiknya sangat berhasil, karena pada sore harinya rumah tersebut dibom oleh 3 buah pesawat pemburu Belanda hingga terbakar habis. Berkat taktik Kapten Suparjo yang berhasil mengelabui Belanda, maka Jenderal Soedirman bisa selamat dari serangan musuh.¹²¹

Pada waktu Jenderal Soedirman sampai di desa Banyutowo terjadi pertempuran antara pasukan TNI melawan pasukan patrol Belanda. Dalam pertempuran tersebut beberapa anggota TNI menderita luka-luka. Pertempuran itu pecah karena pasukan TNI ingin melindungi Jenderal Soedirman supaya tidak tertangkap tentara Belanda. Kemudian Jenderal Soedirman memilih mundur sambil memberikan perlawanan karena kalah persenjataan. Untuk menghilangkan jejak supaya tidak diketahui tentara Belanda, Jenderal Soedirman beserta anak buahnya masuk hutan dan naik gunung, dan pasukannya disuruh untuk berpencar. Tampaknya tentara Belanda mengetahui tempat persembunyian Jenderal Soedirman, maka tentara Belanda dikerahkan untuk mengepung lokasi persembunyiannya. Jenderal Soedirman hanya bisa pasrah dan tawakal memanjatkan doa kepada Tuhan YME. Tanpa disangka-sangka dalam situasi yang sangat kritis, tiba-tiba turun hujan sangat lebat dan keadaan menjadi sangat gelap, sambaran kilat saling susul-menyusul dengan kerasnya. Keadaan seperti ini telah berhasil membuat getir hati tentara Belanda yang mengepung Jenderal Soedirman.¹²²

¹²¹ Sulisty Atmojo, *op.cit*, hlm. 100.

¹²² Sardiman, *op.cit*, hlm. 212.

Suasana gelap dan hujan lebat tersebut dimanfaatkan sebaik mungkin oleh Jenderal Soedirman untuk melarikan diri dari kepungan tentara Belanda. Ia selamat dari kepungan musuh. Jenderal Soedirman yang biasanya harus ditandu atau digendong, tiba-tiba bisa berjalan dengan sendirinya. Karena situasi medan yang tidak menentu harus menuruni jurang yang terjal dan hutan yang cukup lebat kadang harus dipapah juga. Setelah lama berjalan Jenderal Soedirman mengajak anak buahnya untuk beristirahat karena kekuatannya tidak ada lagi. Seluruh badannya menggigil karena perutnya kosong dan penyakitnya juga kambuh. Dalam keadaan yang payah pengawalnya berjalan-jalan dan menemukan sebuah gubuk kecil. Mereka segera menuju gubuk tersebut, dan sesampai di sana Jenderal Soedirman jatuh pingsan tidak sadarkan diri. Sekalipun keadaan sangat berbahaya, namun perlu perapian untuk menolong kesehatan Jenderal Soedirman. Setelah melalui pertimbangan sebentar, maka penjagaan diperketat dan perapian dinyalakan. Tidak berapa lama kemudian datang laporan ada gerakan yang mencurigakan. Rupa-rupanya nyala api perapian telah menarik perhatian musuh, sehingga rombongan Jenderal Soedirman segera meninggalkan tempat tersebut untuk mencari tempat yang lebih aman dari incaran musuh.¹²³

Setelah sampai ke tempat yang dirasa cukup aman dari kejaran tentara Belanda, Jenderal Soedirman memerintahkan untuk beristirahat. Kondisi kesehatannya juga menurun drastis karena lima hari tidak makan nasi. Mereka di hutan hanya makan dedaunan dan buah apa adanya yang bisa

¹²³Sulistyo Atmojo, *op.cit*, hlm. 105

dimakan untuk mengisi perut. Dalam perang gerilya ini Jenderal Soedirman sampai memerintahkan kepada anak buahnya untuk membarterkan sebuah sarungnya dengan 3 kg jagung dan seekor ayam. Jagung dan ayam setelah dimasak kemudian dimakan oleh seluruh rombongan. Sungguh hal yang sangat menyedihkan sekali bagi seorang Panglima Besar dengan pangkat Jenderal.¹²⁴

2. Menghadapi Kesalahpahaman dengan Anggota TNI

Pada tanggal 23 Desember 1948 ketika Jenderal Soedirman dan anak buahnya sampai di daerah Bendorejo, sebuah kota kecil di sebelah tenggara kota Trenggalek, terjadi insiden kecil hanya karena kesalahpahaman. Ia dan anak buahnya ditahan oleh pasukan TNI dari Yon 102 pimpinan Mayor Zainal Fanani. Tanpa memperdulikan siapa sebenarnya rombongan tersebut, anak buah Mayor Zainal Fanani yang sedang berjaga untuk mengantisipasi serangan militer Belanda langsung menahan rombongan Jenderal Soedirman. Namun rombongan tersebut senjatanya tidak sampai dilucuti. Situasi ini sangat menegangkan bagi kedua belah pihak. Hampir di berbagai daerah terjadi perlawanan gerilya terhadap militer Belanda, dan tingkat kewaspadaan juga sangat tinggi untuk mengantisipasi serangan dari pihak lawan. Setiap anggota TNI harus bersikap hati-hati karena banyak mata-mata Belanda yang berkeliaran. Sering kali karena faktor kewaspadaan antar pasukan TNI itu menimbulkan perasaan saling curiga, apalagi di antara mereka tidak saling

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 213.

mengenal. Karena itu wajar jika rombongan Jenderal Soedirman dan anak buahnya pernah ditahan oleh anak buah Mayor Zainal Fanani. Hal ini terjadi karena mereka juga tidak mau kecolongan oleh penyusupan dari pihak lawan.

Untuk menyelesaikan kesalahpahaman mengenai penahanan rombongan Jenderal Soedirman dan anak buahnya, kewenangan sepenuhnya ada di tangan Mayor Zainal Fanani selaku komandan penanggungjawab masalah keamanan. Kapten Suparjo Rustam berusaha menyakinkan bahwa rombongan yang dibawa adalah anggota TNI, namun ia tetap merahasiakan Jenderal Soedirman yang kebetulan masih istirahat dalam kendaraannya, dengan mengatakan bahwa rombongannya sedang membawa "tawanan". Suparjo Rustam waktu itu minta untuk dapat bertemu dengan komandan Batalyon di Bendorejo. Tetapi para perwira di markas Batallion 102, mengatakan bahwa sulit untuk menemui komandan Batalyon. Karena timbul kecurigaan yang makin besar, maka Suparjo Rustam sempat digeledah dan ternyata hanya ditemukan buku catatan tentang ketentaraan. Saat itu hampir saja Suparjo Rustam membuka rahasia bahwa tawanan yang dimaksud adalah Panglima Besar Soedirman. Untunglah sebelum nama itu diucapkan tiba-tiba ada seorang perwira yang mengatakan akan mendatangkan Komandan Batalyon Zainal Fanani.

Waktu sholat Magrib hampir tiba Suparjo Rustam belum dapat menyelesaikan permasalahannya, sehingga perjalanan rombongan Jenderal Soedirman masih harus tertahan. Jenderal Soedirman yang dianggap sebagai tawanan itu bersama Harsono Cokroaminoto minta izin kepada para penjaga

untuk dapat menjalankan sholat magrib di mesjid yang kebetulan tidak jauh dari pos TNI Bendorejo. Tidak lama kemudian Komandan Batalyon, Zainal Fanani pun datang ke pos dan menanyakan perihal tawanan. Setelah diberitahu oleh penjaga, bahwa tawanannya sedang sholat di mesjid, Zainal Fanani pun segera menyusul ke mesjid. Ketika hendak masuk ke mesjid ia bertemu dengan Harsono Cokroaminoto yang akan keluar mesjid setelah sholat, dan mempertanyakan dimana tawanannya. Harsono mengatakan bahwa tawanannya masih di Masjid. Zainal Fanani bergegas masuk Masjid dan menghampiri tawanan yang dimaksud.

Alangkah terkejutnya Zainal Fanani setelah mengetahui bahwa yang dimaksud tawanan tidak lain Panglima Besar Jenderal Soedirman yang sedang menyamar untuk memimpin perang gerilya. Zainal Fanani segera memberi hormat secara militer, dengan tanpa dapat menyembunyikan rasa harunya. Anggota TNI yang bertanggung jawab di Bendorejo menjadi heran karena komandannya memberi hormat kepada tawanannya yang kebetulan berpakaian preman, pakai peci yang sudah tua, mantel hijau dan tidak memakai sepatu, hanya berselop saja. Anak buah Zainal Fanani menjadi terperanjat dan menyesal karena telah menahan rombongan TNI yang sebenarnya adalah Panglima Besar Soedirman beserta para pengawalanya. Setelah peristiwa itu, rombongan Soedirman mendapat perlakuan istimewa dari pasukan TNI di Bendorejo. Mereka segera ditempatkan di rumah peristirahatan yang lebih baik. Setelah itu Jenderal Soedirman dipersilahkan untuk melanjutkan perjalanan gerilyanya.

BAB V

KESIMPULAN

Soedirman dilahirkan dari keluarga petani di daerah Rembang, Purbalingga, tetapi sejak kecil menjadi anak angkat Raden Tjokrosunaryo yang masih kerabatnya. Dari kecil Soedirman telah diajarkan pentingnya hidup sederhana, disiplin, dan sopan santun. Pada usia tujuh tahun Soedirman menjadi murid dari HIS. Selain pendidikan formal ia juga memperoleh pendidikan dasar Islam. Soedirman juga menyenangi kisah-kisah ksatria dalam dunia pewayangan. Kisah pewayangan ini telah mempengaruhi pembentukan kepribadian Soedirman. Setelah lulus dari HIS Soedirman ke MULO Wiworotomo. Di sekolah inilah Soedirman mendapat pengaruh dari tokoh-tokoh pergerakan yang anti terhadap Belanda seperti: R. Sumoyo, R. Suwarjo Tirtosupono, dan R. Moh. Kholil. Berkat pengaruh dari tokoh-tokoh tersebut, pemikiran Soedirman menjadi lebih dewasa.

Soedirman juga aktif dalam organisasi Ikatan Pelajar Wiworotomo, Kepanduan Bangsa Indonesia, dan Hisbul Wathon. Setelah lulus dari Mulo Wiworotomo, Soedirman melanjutkan pendidikan di sekolah Muhammadiyah Solo. Karena soal biaya yang tidak memadai ia pulang ke Cilacap dan menjadi guru di H.I.S Muhammadiyah. Sebagai seorang guru Soedirman menanamkan penting kesadaran akan nasionalisme, ilmu pengetahuan, dan perjuangan untuk membela sesama. Pada tahun 1941 pemerintah kolonial Hindia Belanda membentuk LBD. Soedirman juga masuk menjadi organisasi tersebut. Soedirman kemudian ditunjuk menjadi kepala LBD sektor Cilacap.

Pada tanggal 4 Maret 1942 Cilacap berhasil dikuasai oleh militer Jepang, maka Soedirman mendirikan PERBI, di samping itu juga menjadi anggota Syu Sangi Kai. Dengan adanya pembentukan pasukan sukarela yang dikenal dengan Peta oleh Jepang, maka Soedirman juga masuk menjadi anggota Peta di Bogor. Soedirman mendapatkan pendidikan militer Daidancho. Setelah selesai pendidikan militernya, Soedirman diangkat menjadi Daidancho di Daidan Kroya. Dari sinilah bakat kepemimpinan militer Soedirman terbentuk, dan ia juga berhasil mengatasi pemberotakan Peta di Gumilar yang dipimpin oleh Budancho Kusaeri tanpa pertumpahan darah.

Dengan adanya proklamasi kemerdekaan Indonesia, maka pada tanggal 22 Agustus 1945 pemerintah membentuk BKR. Soedirman mendapat kepercayaan penuh untuk menyusun BKR di Banyumas. Sebagai komandan BKR Banyumas, Soedirman berperan dalam pengambil alihan perlengkapan dan persenjataan dari pihak Jepang dengan jalan diplomasi. Pada tanggal 5 Oktober 1945, pemerintah membentuk TKR sebagai gantinya dari BKR. Dengan pembentukan TKR, maka Soedirman diangkat menjadi komandan divisi V untuk daerah Kedu dan Banyumas dengan pangkat Kolonel. Pada tanggal 20 Oktober 1945 tentara Sekutu mendarat di Semarang untuk melucuti tentara Jepang, namun kedatangannya diboncengi NICA yang ingin berkuasa kembali di Indonesia. Kedatangan mereka telah menyebabkan pertempuran dengan TKR. Pada waktu meletus pertempuran Ambarawa Kolonel Isdiman gugur, sehingga Kolonel Soedirman terjun langsung memimpin pertempuran dan akhirnya tentara musuh berhasil dipukul mundur.

Berkat jasa dan pengalamannya mengalahkan tentara Sekutu dalam pertempuran Ambarawa, maka Kolonel Soedirman diangkat sebagai Panglima Besar TKR. Sebagai pimpinan TKR Soedirman berusaha memperkuat kelembagaan tentara dengan cara menyusun dan mengatur strategi pertahanan TKR untuk menghadapi kekuatan musuh. Dengan adanya penyempurnaan dari TKR ke TRI kemudian menjadi TNI, Jenderal Soedirman tetap berusaha menyatukan kekuatan bersenjata di Indonesia. Pada tanggal 26 Juni 1946, ia diangkat menjadi Panglima Besar Angkatan Perang. Dalam jabatan barunya ini Soedirman tetap mewaspadaai Belanda dan memerintahkan seluruh jajaran TNI untuk siap berperang. Dan ternyata Belanda melancarkan agresi militer, dan diakhiri dengan gencatan senjata yang merugikan RI. Soedirman juga berperan penting dalam pelaksanaan rasionalisasi tentara. Soedirman sebagai Panglima Angkatan Perang memerintahkan kepada jajarannya untuk menumpas pemberontakan PKI Madiun. Stabilitas keamanan masih labil akibat pemberontakan PKI, namun tiba-tiba Belanda melancarkan agresi militer ke dua yang berhasil menangkap pimpinan pemerintahan. Melihat aksi Belanda tersebut Soedirman memutuskan memimpin perang gerilya melawan tentara Belanda.

Selama perang kemerdekaan Jenderal Soedirman juga banyak mengalami hambatan. Elit politik pemerintahan pada awalnya juga sanksi akan kemampuan Soedirman dalam bidang militer, namun keraguan itu dapat ia dipatahkan hingga pangkatnya naik menjadi Panglima Perang. Selama menjadi Panglima Perang Jenderal Soedirman dihadapkan pada masalah keterbatasan senjata. Untuk menutupi keterbatasan tersebut Jenderal Soedirman melaksanakan reorganisasi tentara dalam satu wadah tentara reguler. Hal ini juga melahirkan konflik dengan laskar rakyat

yang memiliki senjata, namun cepat ia atasi. Sementara usaha Jenderal Soedirman juga mendapat rintangan dari Amir Syarifuddin yang berusaha membangun kekuatan bersenjata dari kelompok sayap kiri. Pertentangan ini akhirnya berujung pada jatuhnya kabinet Amir dan meletusnya pemberontakan PKI Madiun. Pemberontakan PKI dapat ditumpas dan pemimpinnya Muso serta Amir tertangkap.

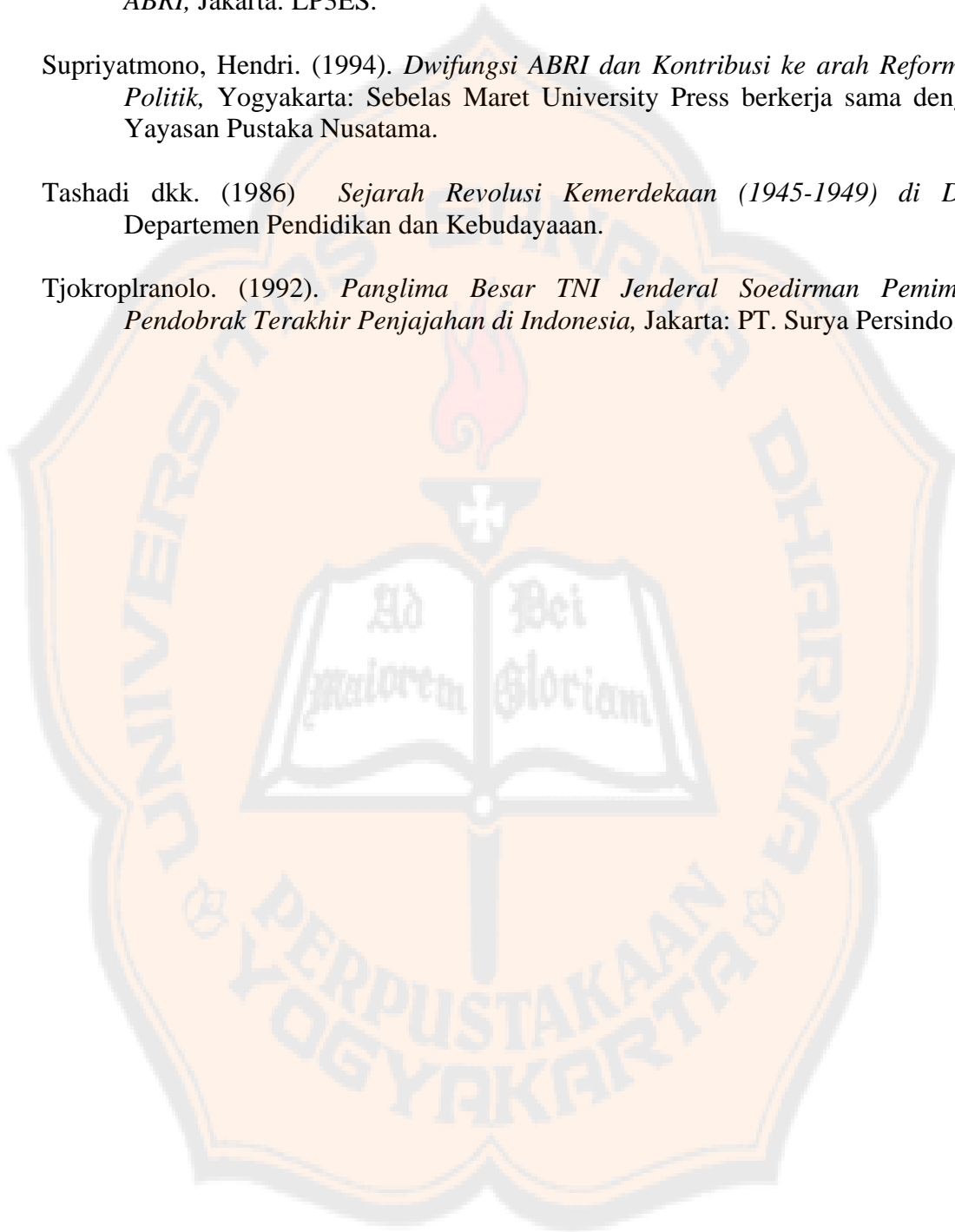
Baru saja berhasil menumpas pemberontakan PKI, tiba-tiba Belanda melancarkan agresinya yang kedua dan menduduki ibu kota RI. Jenderal Soedirman sebagai Panglima Perang RI, memutuskan memimpin pasukannya melawan Belanda dengan perang gerilya. Jenderal Soedirman tidak menghiraukan kondisi kesehatannya, walaupun sakit ia tetap bersemangat memimpin perang. Kadang kala ditandu, dipapah, digendong, naik turun bukit, keluar masuk hutan dalam memimpin perang melawan Belanda. Selama memimpin perang gerilya juga terjadi kesalahpahaman dengan sesama pejuang, namun dapat ia selesaikan. Kondisi kesehatannya juga sempat menurun drastis akibat kekurangan makanan karena harus bertempur dengan tentara Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Asren Nasution, M.Ag. (2003). *Religiositas TNI Refleksi Pemikiran dan Kepribadian Jenderal Besar Soedirman*. Jakarta; Penada Media. Jenderal Soedirman.
- Benedict Anderson, (1988). *Revolusi Pemuda Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Biografi Pahlawan Nasional dari lingkungan ABRI*. (1979). Jakarta: Dept. Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI.
- Coen Husain Pontoh. (2005). *Menentang Mitos Tentara Rakyat*, Yogyakarta: Resist Book
- Dahm, Berhard. (1987). *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta LP3ES.
- Dangun, Save. M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LPKN.
- Gottchalk, Louis. (1969). *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Pres.
- Heuken, A. dkk. (1973). *Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Kahin, G. McTurnan. (1995). *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Yogyakarta: UNS Press-Pustaka Sinar Harapan.
- Kartono, Kartini. (1983). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kursus Kader Katolik. (1966). *Kristalisasi Politik*, Sekretariat Nasional. Jakarta.
- Markas Besar ABRI, (1990). *Kata-kata Mutiara Panglima Besar Jenderal Soedirman*. Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI.
- Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke-4.
- Moehkardi. (1977). *Akademi Militer Yogya dalam Perjuangan Pisik 1945-1949*, Jakarta: PT Inaltu.
- Muhaimin, Jahya. (1971). *Pembangunan Militer Dalam Politik di Indonesia 1945-1966*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

- Mulia, T.G.S. (1990). *Ensiklopedi Indonesia*. Bandung: W. van Hoeve.
- Nasution, A.H. (1963). *Tentara Nasional Indonesia*. Vol, I, edisi ke-2, Bandung dan Jakarta.
- Nasution, A.H. (1966). *Sejarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersenjata*, Djakarta:
- Nasution, A. H. (1977). *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Vol. I, edisi ke-2, Bandung: Angkasa.
- Natsir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho Notosusanto. (1971). *Ichtiar Sejarah Republik Indonesia*, Jakarta.
- Peter Salim, Yenny Salim. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. edisi I. Jakarta: Modern English Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Poesponegoro, M. D. & Notosusanto, Nugroho. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs, M.C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Ricklefs, M.C. (2001). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi
- Roto Soewarno. (1988). *Pak Dirman Menuju Sobo*. Jakarta: Yayasan Kembang Mas.
- Salam, Solichin. (1963). *Jenderal Soedirman Pahlawan Kemerdekaan*, Jakarta: Djajamurni.
- Saleh A. Djamhari, (1967). *Markas Besar Komando Djawa (1948-1949)*, Jakarta: Lembaga Sejarah Hankam.
- Sardiman, A.M. (2000). *Panglima Besar Jenderal Soedirman Kader Muhammadiyah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sartono Kartodirdjo. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Simatupang, T.B.(1960). *Laporan dari Banaran*. Jakarta

- Soerjono Soekanto. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sulistyo Admodjo, S. (1981). *Mengenang Almarhum Panglima Besar Jenderal Soedirman-Pahlawan Besar*, Jakarta: Yayasan Panglima Besar Jenderal Soedirman.
- Sundhaussen, Ulf. (1986). *Politik Militer Indonesia 1945-1949: Menuju Dwi Fungsi ABRI*, Jakarta: LP3ES.
- Supriyatmono, Hendri. (1994). *Dwifungsi ABRI dan Kontribusi ke arah Reformasi Politik*, Yogyakarta: Sebelas Maret University Press berkerja sama dengan Yayasan Pustaka Nusantara.
- Tashadi dkk. (1986) *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di DIY*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tjokropranolo. (1992). *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia*, Jakarta: PT. Surya Persindo.



Lampiran I



Jenderal Soedirman sebagai Panglima Besar TKR

Lampiran II

PERINTAH KILAT No.1/ PB/D/48.

1. Kita telah diserang.
2. Pada tanggal 19 Desember 1948 Angkatan Perang Belanda menyerang kota Yogyakarta dan lapangan terbang Maguwo.
3. Pemerintah Belanda telah membatalkan persetujuan gencatan senjata.
4. Semua angkatan perang menjalankan rencana yang telah ditetapkan untuk menghadapi serangan Belanda.

Dikeluarkan di : tempat

Tanggal : 19 Desember

Jam : 08:00

Panglima Besar Angkatan Perang Republik

Indonesia Jenderal Soedirman

Lampiran III



**Perpisahan Soedirman dengan Presiden Soekarno
untuk memimpin perang Gerilya**

Lampiran IV



Jenderal Soedirman dalam keadaan sakit parah (TBC) dan paru-paru tinggal satu memimpin perang gerilya dari atas tandu

SUPLEMEN



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN

Mata Pelajaran : SEJARAH
Satuan Pendidikan : SMA
Kelas : XII
Semester : I
Standar Kompetensi : Kemampuan menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Orde Baru

Kompetensi Dasar	Indikator	Pengalaman Belajar	Materi Pokok	Penilaian			Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1. Kemampuan menganalisis perkembangan Sosial-budaya dan militer pada masa awal kemerdekaan	1.1 Mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang kehidupan Jenderal Soedirman. 1.2 Mendeskripsikan dan menganalisis peranan Jenderal Soedirman dalam militer pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949. 1.3 Mendeskripsikan dan menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan	1.1 Menjelaskan latar belakang kehidupan Jenderal Soedirman. 1.2 Mengidentifikasi peranan Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949. 1.3 Mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan 1.4 Merefleksikan nilai-nilai yang dapat diperoleh	1. Latar belakang sosial-budaya, dan militer Jenderal Soedirman 2. Situasi Indonesia pasca kemerdekaan. 3. Peranan Jenderal Soedirman militer Indonesia. 4. Hambatan-hambatan yang dihadapi Jenderal Soedirman dalam perang kemerdekaan	a. Tugas individu b. Tugas kelompok c. Presentasi d. Ulangan harian e. UTS dan UAS f. Fortopolio	a. Laporan diskusi b. LKS, Kuis c. Tes uraian, PG, dan Gambar d. Uraian refleksi	2 jp	a. Sumber : ▪ Tjokropranolo, <i>Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman, Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia</i> , Jakarta, PT. Surya Persindo, 1992. ▪ Roto Soewarno, <i>Pak Dirman Menuju Sobo</i> , Jakarta, Yayasan kembang Mas,	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		dengan mempelajari peranan Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan	5. Nilai-nilai universal kepemimpinan Jenderal Soedirman.					<p>1988.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, <i>Sejarah Nasional Indonesia VI</i>, Jakarta, Balai Pustaka, Edisi ke-4, 1993. ▪ McTurnan Kahin, <i>Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia</i>, Yogyakarta, UNS Press-Pustaka Sinar Harapan, 1995. <p>b Alat : Gambar, Papan tulis/ white board, bagan, LKS, soal</p>
--	--	--	---	--	--	--	--	--

Yogyakarta, 24 Maret 2011

Guru Bidang Studi



Midaanzasari

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : SEJARAH
Kelas / Semester : XII/ I
Materi Pokok : Peranan Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949
Pertemuan : 1
Waktu : 2 x 45 menit

1. Standar Kompetensi

Kemampuan menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Orde Baru

2. Kompetensi Dasar

Menganalisis perkembangan Sosial-budaya dan militer pada masa awal kemerdekaan

3. Indikator

- 1) Mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang kehidupan Jenderal Soedirman
- 2) Mendeskripsikan dan menganalisis peranan Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949
- 3) Mendeskripsikan dan menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan

4. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menjelaskan latar belakang kehidupan sosial-budaya Jenderal Soedirman.
- 2) Siswa mampu menjelaskan latar belakang kehidupan militer Jenderal Soedirman.
- 3) Siswa mampu mendeskripsikan situasi di Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan.
- 4) Siswa mampu mengidentifikasi peranan Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949

- 5) Siswa mampu mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Jenderal Soedirman dalam perang kemerdekaan
- 6) Siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai universal yang dapat diperoleh setelah mempelajari materi mengenai peranan Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan

5. Materi Pembelajaran

- 1) Latar belakang sosial-budaya, dan militer Jenderal Soedirman
- 2) Situasi Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan.
- 3) Peranan Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949.
- 4) Hambatan-hambatan yang dihadapi Jenderal Soedirman
- 5) Nilai-nilai kepemimpinan Jenderal Soedirman

6. Kegiatan Pembelajaran

a. Pendahuluan

- Motivasi: Siswa mampu mengidentifikasi peranan Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949.
- Prasyarat : Siswa telah mempelajari materi mengenai peristiwa seputar proklamasi 17 Agustus 1945
- Apersepsi: Guru memberi gambaran tentang peranan Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949 melalui tanya jawab

b. Kegiatan Inti

- Guru membagi siswa dalam 5 kelompok
- Satu kelompok terdiri dari 5-6 orang yang mendapat materi berbeda
 - Kelompok 1 : Latar belakang kehidupan sosial-budaya Jenderal Soedirman
 - Kelompok 2 : Latar belakang kehidupan militer Jenderal Soedirman
 - Kelompok 3 : Situasi Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan
 - Kelompok 4 : Peranan Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan
 - Kelompok 5 : hambatan-hambatan yang dihadapi Jenderal Soedirman
- Siswa mendiskusikan tugas yang diberikan bersama teman kelompoknya

- Salah satu siswa dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan dilanjutkan dengan tanya jawab antar kelompok.
- Guru memberi penguatan dan klarifikasi terhadap hasil diskusi kelompok

c. Penutup

- Guru memberikan kesimpulan mengenai materi yang diberikan
- Siswa diberi kesempatan untuk menulis hasil kesimpulan.
- Siswa merefleksikan nilai-nilai yang dapat dipetik dari materi pelajaran

7. Media Pembelajaran

Buku paket, kertas soal.

8. Penilaian

a. Penilaian produk

Jenis tagihan : Tes

Contoh tes :

- 1) Jelaskan latar belakang kehidupan sosial-budaya Jenderal Soedirman!
- 2) Jelaskan latar belakang kehidupan militer Jenderal Soedirman!
- 3) Deskripsikan situasi Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan!
- 4) Identifikasikanlah peranan Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949
- 5) Identifikasikanlah hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Jenderal Soedirman!
- 6) Identifikasikanlah nilai-nilai universal yang dapat diperoleh setelah mempelajari materi mengenai peranan Jenderal Soedirman pada masa revolusi kemerdekaan!

b. Penilaian proses

- Jenis tagihan : Laporan tertulis

Contoh :

Buatlah karangan minimal 2 halaman dengan tema "Hasil perjuangan Jenderal Soedirman dalam mempertahankan kemerdekaan RI".

- Lembar penilaian afektif

No	Nama	Menghargai teman	Mengambil giliran	Mengajukan pertanyaan	Mempersentasi-kan hasil	Menjawab pertanyaan	Mendengarkan dengan aktif	Jumlah

Kriteria penilaian menggunakan skala sikap 1:5 dengan kriteria :

- Skor 1 : Pasif, tidak kooperatif dan tidak menghargai teman
- Skor 2 : Pasif, tidak kooperatif, tetapi dapat menghargai teman
- Skor 3 : Pasif, kooperatif dan dapat menghargai teman
- Skor 4 : Aktif, kooperatif dan dapat menghargai teman
- Skor 5 : Aktif, sangat kooperatif, dan dapat menghargai teman

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{25} \times 100 \%$$

$$NA = \frac{\text{Nilai Proses} + \text{Nilai Hasil}}{2}$$

Keterangan :

N = Nilai

NA = Nilai Akhir

c. Tindak Lanjut

- Siswa dinyatakan berhasil apabila memenuhi standar kelulusan minimal sebesar 65%.
- Siswa diberikan program remidi apabila tidak memenuhi standar kelulusan minimal sebesar 65%.
- Siswa diberikan program pengayaan apabila memenuhi standar kelulusan minimal sebesar 65%.

9. Sumber Bacaan

- Tjokropranolo, *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman, Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia*, Jakarta, PT. Surya Persindo, 1992.
- Roto Soewarno, *Pak Dirman Menuju Sobo*, Jakarta, Yayasan kembang Mas, 1988.
- Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta, Balai Pustaka, Edisi ke-4, 1993.

- George McTurnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Yogyakarta, UNS Press-Pustaka Sinar Harapan, 1995.

Yogyakarta, 24 Maret 2011

Guru Bidang Studi



(Midaanzasari)

